**KEGIATAN MUHADHARAH SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL BUKHORI MANGUNAN DESA TULUNG KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

IMROATUSHOLIKHAH

NIM. 210317133

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**AGUSTUS 2021**

**KEGIATAN MUHADHARAH SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN AL BUKHORI MANGUNAN DESA TULUNG KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH
IMROATUSHOLIKHAHNIM. 210317133

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
AGUSTUS 2021**



****

**PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahi robbil ‘alamin. Puji Syukur kehadirat Allah SWT, dukungan serta doa dari orang-orang tercinta dan tersayang, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Dengan rasa bangga penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua tencinta, Bapak Saimin dan Ibu Sumini yang selalu membimbing, mendoakan dan melimpahkan kasih sayang yang tiada tara untuk saya, serta doa-doa tulus yang selalu mengiringi langkah saya untuk masa depan yang baik.
2. Mbak Susi dan Mbak Yani, kakak-kakakku yang telah membimbing, mendoakan dan melimpahkan kasih sayangnya untuk saya.
3. Keponakan-keponakanku tersayang, yang selalu mendukung, dan mendoakan saya.
4. Bapak Edi Wijayanto beserta keluarga, yang senantiasa membimbing dan memupuk semangat saya untuk bangkit.
5. Pengasuh Pondok Pesantren Al bukhori Mangunan, Romo Kyai Mukrim Abdullah, beserta ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan.
6. Guru-guru saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, dimana telah membimbing saya sejak awal tholabul ilmi hingga saat ini.
7. Teman-teman santri Pondok Pesantren Al Bukhori seperjuangan.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku PAI D tercinta.

**MOTTO**

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl : 125)[[1]](#footnote-1)

**ABSTRAK**

**Imroatusholikhah, 2021***. Kegiatan Muhadharah sebagai Upaya Penigkatan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial Santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo,* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

**Kata Kunci : Muhadharah, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Sosial**

Era saat ini menuntut santri untuk memiliki karakter, kepribadian dan etika sosial yang cakap dan baik. Kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial memiliki peranan yang sangat penting bagi kesuksesan seseorang dalam kehidupan mendatang. Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan mengambil tema kemasyarakat dengan tujuan untuk melatih kemampuan santri dalam mengondisikan perkataan dan bijaksana dalam bertindak. Dan diharapkan ketika santri sudah pulang dari pondok pesantren dapat menjadi *uswatun hasanah* dimasyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk (1) menganalisis strategi pelaksanaan kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. (2) menganalisis kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. (3) menganalisis kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis menurut teori Bogdan dan Biken, yaitu Upaya yang dilakukan berdasarkan pengumpulan data berdasarkan fakta, analisis data dan menentukan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.

Bedasarkan analisis data ditemukan (1) Strategi pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan dilakukan secara terprogram dengan beberapa tahapan. Yaitu pada tahapan perencaan, tema telah dibuat secara sistematis dan dilakukan bimbingan kelayakan materi dan persiapan. Pelaksanaan kegiatan muhadhoroh menggunakan metode demonstrasi, yaitu memperagakan kejadian, aturan dan urutan sesuai dengan kegiatan aslinya. Evaluasi dilaksanakan dengan m enarik kesimpulan dari materi yang telah disampikan. dan evaluasi penilaian dan masukan dari pelaksanaan kegiatan muhadharah. (2) Kegiatan muhadhoroh mampu meningkatkan kecerdasan emosional santri berupa kecakapan santri dalam mengenali dan mengolah emosi diri. Dalam fasilitas sosial ini cara yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah dengan mengolah emosi. Menumbuhkan aspek motivasi diri dengan upaya mengemban tanggung jawab menjadi tumpuan utama, Sehingga dapat mempresentasikan diri dengan maksimal. (3) Kegiatan muhadhoroh mampu meningkatkan kecerdasan sosial santri yang berupa kecakapan santri dalam berinteraksi sosial. Dalam fasilitas sosial ini cara yang dengan menumbuhkan empati, kepiawaian dalam bersosial. Aspek analisis sosial dan menjalin hubungan menjadi acuan utama dalam upaya peningkatan kecerdasan sosial, sehingga santri mampu mengupas nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral dan filososi beberapa acara yang telah tersusun rapi dari konsep yang telah ditentukan.Pada akhirnya kegiatan muhadharah tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan keislaman saja tapi juga bermanfaat untuk berbagai kalangan dan kegiatan.

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas semua limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial Santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo”*. Penyusun skripsi ini mengacu pada pedoman yang telah dikeluarkan oleh IAIN Ponorogo dan buku pedoman pendukung lainnya yang relevan. Untaian Sholawat serta salam semoga tetap tersanjungkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa cahaya terang untuk kita semua dan selalu kita nantikan syafa’atnya di yaumul kiyamah nanti.

Skripsi ini peneliti ajukan untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Ponorogo.

Sehubung dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
4. Ibu Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah sabar, tekun tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan saran-saran yang sangat berharga kepada peneliti selama proses menyusun skripsi.
5. Pengasuh Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan, ustaz ustazah serta santri putra dan santri putri Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan yang telah membantu kelancaran proses penelitian skripsi ini dan banyak memberikan berbagai fasilitas kepada peneliti untuk mengadakan penelitian, sehingga data yang peneliti perlukan dapat terkumpul.

Ungkapan terima kasih peneliti haturkan pula kepada keluarga kami yang tercinta, selama ini yang memberikan sentuhan spiritual, moril, maupun materil senantiasa tercurahkan kepada peneliti, sungguh karunia yang sangat besar dari Allah SWT, yang telah menakdirkan peneliti hidup di tengah-tengah keluarga yang sangat mulia, kebahagiaan yang tak ada tara dan yang takkan pernah peneliti lupakan sepanjang hayat.

Karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak senantiasa peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca umumnya. Semoga Allah Swt senantiasa memberi Ridla-Nya, Amin.

|  |  |
| --- | --- |
|  | Ponorogo, April 2021Penulis**IMROATUSHOLIKHAH****NIM: 210317133** |

**DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMPUL………. i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

LEMBAR PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

**BAB I : PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang 1
2. Fokus Penelitian 6
3. Rumusan Masalah 6
4. Tujuan Penelitian 6
5. Manfaat Penelitian 7
6. Sistematika Pembahasan.. 8

**BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI**

1. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 10
2. Kajian Teori
3. Muhadharah. 12
4. Pengertian Muhadharah 12
5. Jenis-jenis Pidato 14
6. Prinsip-prinsip Dakwah 15
7. Kecerdasan Emosional 17
8. Pengertian Kecerasan Emosional 17
9. Aspek-aspek Kecerasan Emosional 18
10. Faktor yang Mempengaruhi Kecerasan Emosional 20
11. Cara Meningkatkan Kecerasan Emosional 22
12. Kecerdasan sosial 22
13. Pengertian Kecerdasan Sosial 22
14. Aspek-aspek kecerdasan Sosial 25
15. Faktor yang Mempengaruhi Kecerasan Sosial 27
16. Cara Mengembangkan Kecerasan Sosial 28

**BAB III : METODE PENELITIAN**

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 30
2. Kehadiran Peneliti 30
3. Lokasi Penelitian 31
4. Data dan Sumber Data 31
5. Teknik Pengumpulan Data 32
6. Teknik Analisis Data 34
7. Pengecekan Keabsahan Temuan 36
8. Tahapan-Tahapan Penelitian 38

**BAB IV : TEMUAN PENELITIAN**

1. Deskripsi Data Umum 40
2. Letak geografis Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan 40
3. Identitas Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan 40
4. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan 41
5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan 45
6. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan 46
7. Data Pendidik dan Kependidikan Pesantren Al Bukhori Mangunan 47
8. Data Santri Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan 48
9. Jadwal Kegiatan 48
10. Sarana dan Prasarana 48
11. Deskripsi Data Khusus 49
12. Strategi pelaksanaan Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo 49
13. Kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo 57
14. Kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan Kecerdasan Sosial Santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo 59

**BAB V : PEMBAHASAN**

1. Analisis Strategi Pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo 63
2. Analisis Kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo 65
3. Analisis Kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan Kecerdasan Sosial Santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo 68

**BAB VI : PENUTUP**

1. Kesimpulan 70
2. Saran 70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN PENELITIAN
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

**DAFTAR TABEL**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Tabel | Hal |
| 1. | Bagan Struktur Organisasi Tata Kerja Pengurus Takmir Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan tahun 2020/2022 |  |

**DAFTAR LAMPIRAN**

|  |  |
| --- | --- |
| No. | Lampiran |
| 1. | Pedoman Wawancara |
| 2. | Surat ijin penelitian |
| 3. | Surat pernyataan telah melakukan penelitian |
| 4. | Jadwal Wawancara |
| 5. | Transkip Wawancara |
| 6. | Pedoman Observasi |
| 7. | Transkip Observasi |
| 8. | Template Jadwal Petugas Muhadharah |
| 9. | Dokumentasi foto kegiatan muhadharah |

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[2]](#footnote-2) Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda yang terarah untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.[[3]](#footnote-3) Tujuan dari pendidikan pada umunya sebagai proses untuk menuju pencapaian pendewasaan, dari aspek ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Pendewasaan yang dimaksudkan selain kemampuan intelektual yang bagus, namun ketrampilan dalam bersosial adalah wujud dari pencapaian pendidikan yang sesungguhnya.

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan intelektual tersebut sangat penting untuk dikembangakan. Namun, kecerdasan yang tidak kalah penting untuk dikembangkan saat ini adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Aspek ranah afektif memiliki peran yang besar dalam kemampuan bersosial. Yaitu kecenderungan seseorang dalam merespon positif atau negatif pada orang, tempat, benda, peristiwa dan gagasan. Aspek afektif diklasfifkasikan berdasarkan objektif sikap dan emosi, untuk memahami perasaan atau menganalisis sosial.[[4]](#footnote-4) Dalam hal ini kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial menjadi peran utama dalam dalam rangka mengembangkan ketrampilan sosial. Kecerdasan emosional dan kecerdasa sosial sangat perlu dikembangkan karena pada era modern ini kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial besar pengaruhnya untuk

kesuksesan seseorang dalam berbagai hal dimasa mendatang. Karena sebuah kesuksesan dalam bidang apapun tak lepas dari keberhasilan dalam bermasyarakat atau berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi atau menjaga keselarasan dan emosi dan mengungkapkannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami, memantau dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain serta menggunakan perasaan untuk dapat memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasa sosial adalah menjalani kehidupan bermasyarakat. Kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial maka seseorang akan banyak mempertimbangkan dahulu sebelum bertindak serta mampu untuk memahami dan mengatur diri untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial memiliki peranan yang sangat penting bagi kesuksesan seseorang dalam kehidupan mendatang, yaitu bagaimana berinteraksi di masyarakat dibandingkan dengan kecerdasan yang lainya. Kecerdasan Sosial sangat penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Orang dengan kecerdasan sosial tinggi tidak akan menemui kesulitan saat memulai suatu interaksi dangan seseorang atau sebuah kelompok baik kelompok kecil maupun besar.

Usia remaja merupakan usia produktif untuk membentuk sebua kepribadian dan membentuk konsep diri. Namun dalam hal ini malah banyak remaja yang bingung dalam memanajemen diri dalam kehidupan. Beberapa kesulitan yang dialami remaja berawal dari kesulitan bergaul. Hal ini diantaranya disebabkan oleh kurangnya keterampilan sosial dan rendahnya konsep diri. Orang yang kesulitan dalam bersosial karena dalam dirinya selalu merasa takut untuk melakukan interaksi sosial, yaitu merasa cemas, ragu, berfikir terlalu dalam, apapun interaksi yang dilakukan selalu diambil hati dan rasa takut yang tinggi apabila nantinya dalam melakukan interaksi sosial dia melakukan kesalahan. Selain itu problem yang lain adalah karena terlalu merasa percaya diri, merasa yang dikatakan dan pendapatnya selalu benar sehingga orang tersebut sulit untuk menerima keritik dari orang lain.[[5]](#footnote-5) Hal tersebut membuktikan bahwa pada kenyataannya masih banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang bagus, namun kurang bisa berinteraksi dengan baik dimasyarakat. Yaitu kurang bisa menjaga keselarasan dan emosi dan mengungkapkannya melalui ketrampilan dalam bersosial. Apabila seseorang memiliki suatu kemahiran dan sebuah prestasi dalam hal intelektual dengan tanpa diimbangi rasa empati dan toleransi, yaitu kurang memiliki kecakapan dan ketrampilan dalam bersosial, maka akan menimbulkan rasa egoisme dan kurang memperhatikan segala ucapan, sikap dan tindakannya. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman bagi orang-orang disekitarnya, bahkan dapat menimbulkan perselisihan, perdebatan dan permusuhan apabila tidak dapat mengontrol emosi dan tidak memiliki ketrampilan dalam bersosial.

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga yang konsen pada sebuah pendidikan. Dalam Pondok Pesantren tidak hanya berfokus pada kecakapan intelektual, namun kecakapan emosi dan sosial juga menjadi konsentrasinya. Hal ini tidak lain dikarenakan didalam pondok pesantren terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan. Didalam pondok pesantren ketrampilan bersosial santri sudah mulai dibentuk. Dengan tinggal atau menjalani setiap harinya bersama banyak orang dengan barbagai karakternya. Pondok pesantren memiliki potensi besar salam usaha pengembangan sumber daya pendakwah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya pendakwah yang berpotensi baik dalam pengembangan ilmu agama maupun, pengembangan pendakwah berkaitan dengan peningkatan kualitas yang meliputi pola pikir, wawasan, keterampilan.

Kegiatan pengajaran di Pondok Pesantren, diantaranya dengan mengadakan pelatihan muhadharah atau yang biasa kita kenal dengan sebutan pidato sebagai salah satu metode pelatihan dakwah agar santri mampu menjadi seorang dai yang profesional. Muhadharah merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat menyenangkan, karena dilaksanakan di luar kelas belajar. *Outing class* atau kegiatan diluar kelas membuat santri lebih bersemangat dan mudah memahami atau menangkap materi yang disajikan. Kegiatan muhadharah membentuk santri agar lebih kreatif, percaya diri, mandiri, dan disiplin. Kegiatan muhadharah dalam pelaksanaannya bisa berupa pentas seni, pidato, drama, dan lainnya yang menggunakan beberapa bahasa dalam pelaksanaannya. Kegiatan muhadharah dapat sebagai wadah dalam pembentukan kader pendakwah yang merupakan tujuan didirikannya pondok pesantren, dimana pesantren-pesantren tersebut mengupayakan peningkatan kemampuan santri menjadi seorang dai dengan mengadakan suatu kegiatan khusus yaitu pelatihan muhadharah. Adanya tujuan tersebut, diharapkan para santri-santrinya mampu menjadi pendakwah yang profesional dan mampu mengamalkan ilmunya di masyarakat.

Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan merupakan suatu lembaga pendidikan Islam berbasis Pondok Pesantren yang mempunyai ciri khas yaitu mempelajari kitab-kitab kuning. Selain mengaji kitab kuning, di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan santri juga diwajibkan mengikuti kegiatan informal muhadharah. Dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah diperlukan bimbingan untuk memudahkan santri dalam mempersiapkan diri dalam berlatih. Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan dibina oleh ustaz Pembina secara berkala. Dalam berdakwah suatu kegagalan dan keberhasilan dalam penyampaiannya ditentukan oleh kemampuan atau kecakapan komunikasinya, maka untuk melatih mental dan keprcayaan diri santri, penekanan ketrampilan dalam bersosial santri adalah kunci utamanya. Santri yang setiap hari bisa berkomunikasi baik dengan orang lain belum tentu cakap jika berada dalam suatu podium dan didepan banyak orang. Hal tersebut terjadi dikarenakan kebanyakan santri merasa kurang percaya diri dan memiliki mental yang rendah. Kurang dalam motivasi diri dan kurang cakap dalam menjalin hubungan sosial. Dapat dibuktikan dengan banyaknya alumni Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan yang sering datang kembali ke Pondok Pesantren, menghubungi beberapa santri senior serta bertamu langsung dan bertanya pada ustaz pembina terkait materi, teks dan rangkaian acara dalam berbagai kegiatan dimasyarakat, karena masih bingung serta belum bisa mengondisikan dengan rapi dan baik ketika dimintai tolong atau ditugaskan diacara kemasyarakatan. Sedangkan untuk mensingkronkan dengan visi misi Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan, yaitu untuk mempersiapkan generasi-generasi yang waladun sholihun, santri yang kelak siap mengabdikan diri dimasyarakat diperlukan suatu kecerdasan atau ketrampilan dalam bersosial, maka sangat diperlukan pemantapan terkait pemahaman santri sangat perlu ditekankan lagi dengan mendesain beberapa strategi dan metode dalam proses kegiatan muhadharah. Dengan demikian kegiatan muhadloroh di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan mengambil tema kemasyarakatan dengan pelaksanaan dengan mendemonstrasikannya.

Kegiatan muhadharah dilakukan secara berkala satu minggu sekali, setiap malam senin, dengan penjadwalan petuga perkamar. Teknik ketrampilan berbicara di depan umum selalu dilatih terus menerus. Karena keberhasilan dalam berdakwah banyak ditentukan oleh kemampuan dalam komunikasi, ketrampilan mengolah emosi dan interaksi dalam bersosial. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial Santri Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo”

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan sebagai alternatif untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial santri serta yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kegiatan sebagai upaya peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial santri Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana strategi kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo?
4. Bagaimana kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan peneliti yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk menganalisis pelaksanaan program kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk menganalisis kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk menganalisis kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pelaksanaan program kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan. Dan lebih dari itu tentu diharapkan dapat menambah khasanah keilmuwan terutama kagiatan muhadloroh sebagai alternatif untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial santri.

1. Manfaat secara praktis
2. Manfaat bagi santri Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan.
3. Sebagai bahan evaluasi terkait penyusunan dan pemantapan materi pada setiap judul muhadharah yang akan ditampilkan.
4. Agar dijadikan sebagai dokumentasi sebagaimana telaah dan analisa terkait kegiatan muhadharah yang sudah berjalan sebelumnya.
5. Manfaat bagi ustaz pembina muhadharah
6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi ustaz pembina dalam mengemban amanahnya menjalankan dan membimbing santri merealisasikan program kegiatan muhadharah.
7. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah input bagi ustaz pembina dalam mengembangkan serta meningkatkan program kegiatan muhadharah, agar dapat merealisasikan visi dan misi muhadharah.
8. **Sistematika Pembahasan**

Sitematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

1. BAB I PENDAHULUAN, merupakan pendahuluan yang berisi gambaran penjelasan seluruh pokok pikiran yang terkandung didalam skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep serta sistematika pembahasan. Dengan demikian para pembaca mendapat gambaran jelas tentang arah isi skripsi.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, merupakan pembahasan tentang teori-teori yang berkaitan dengan kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan sebagai alternatif untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan kecerdasa sosial santri Pondok Pesantren Al bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo melalui penelitian terdahulu dan melalui kajian teori terkait. Dengan demikian bisa dijadikan pedoman pada pembahasan berikutnya.
3. BAB III METODE PENELITIAN, merupakan pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumplan data, analisis data, keabsahan data serta tahapan-tahapan penelitian.
4. BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA, merupakan pembahasan tentang analisis data yang diambil dari realita objek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, meliputi: gambarn objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan.
5. BAB V PENUTUP, merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian baik secara teoritis maupun empiris, serta saran-saran untuk perbaikan dan kemajuan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

**BAB II**

 **TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

1. **Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**
2. Azizah Meria, Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Diri Perserta Didik di Lembaga Pendidikan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pembelajaran pengembangan diri secara khusus bertujuan agar peserta didik mampu menjalankan ajaran agama, menjadi kreatif, memiliki kemandirian, bersikap demokratis, sikap bertanggung jawab, sikap jujur. Hal tersebut direalisasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadahnya.[[6]](#footnote-6) Perbedaannya dengan penelitian saya adalah kegiatan ekstrakurikuler tentunya sudah menjadi ha yang mutlak dalam suatu lembaga pendidikan dengan tujuan utama mengembangkan minat bakat, kepercayaan diri, serta kekreatifan. Dan dalam penelitian saya ini, saya fokuskan pada kegiatan muhadharah saja.
3. Moh. Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja’far, Implementasi Kegiatan Muhadloroh dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma’had Aly Al-Hikmah Malang. Pancawahana: Jurnal Studi Islam Vol. 14, No. 2, Desember 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya muhadloroh dapat meningkatkan kepribadian siswa, dengan definisi, walau kepribadian cenderung dari bawaan lahir namun juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan di lingkungan sekitar sehingga membentuk kejiwaan. Kepribadian mempengaruhi sikap sesorang dalam menjalani kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun bermasyarakat.[[7]](#footnote-7) Perbedaannya dengan penelitian saya adalah, bahwa penelitian saya dalam meningkatkan kepribadian santri dikembangkan lagi dengan kemampuan santri dalam bersosial.
4. Nadia Ulfah, Implementasi Kegiatan Muhadharah dalam Mengembangkan *Critical Thinking* Siswa di Mts Hidayatul Anam Jakarta Selatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan kegiatan muhadhoroh yaitu memiliki tujuan bahwa muhadhoroh merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai satu tujuan tertentu, yang salah satunya diterapkan dengan diadakan implementasi kegiatan muhadhoroh dalam mengembangkan *critical thinking* siswa.[[8]](#footnote-8) Perbedaannya dengan penelitian saya adalah, bahwa penelitian saya dalam mengembangkan *critical thinking* sudah terwadahi dengan kata kecerdasan emosional. Dan fokus penelitian saya merupakan kecerdasan dalam bersosial.
5. Loviana Aneda, Strategi Pelatihan Muhadharah terhadap Kemampuan Berdakwah Santri Pondok Pesantren Darul Ulya Iringmulyo Kecamatan Metro Lampung Kota Metro Lampung, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung. 2019. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan kegiatan muhadhoroh dengan tujuan bahwa Muhadhoroh sebagai suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai satu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini kemampuan berdakwah santri dibuktikan dengan proses yang konsisten. Dengan tujuan utama memiliki kepercayaan diri dan mengekspresikan diri dalam menyampaikan gagasan didepan umum.[[9]](#footnote-9) Perbedaannya dengan penelitian saya adalah, kemampuan dalam berdakwah lebih diuraikan lagi dengan disandingkan pada kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.
6. Amatul Muinah, Peran Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Bina Insani Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2018. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukkan karakter percaya diri santri dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di Pondok Pesantren Bina Insani dilakukan melalui empat metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan atau pengulangan, metode pemantauan dan metode pengajaran. Dari metode-metode yang telah diterapkan tersebut, semuanya telah berjalan secara beriringan sehingga pembentukkan karakter percaya diri pada santri dapat terbentuk.[[10]](#footnote-10) Perbedaannya dengan penelitian saya adalah, suatu kepercayaan diri tentunya harus dimiliki oleh seorang da’i. Namun dalam penelitian yang saya ambil, saya sandingkan dengan pengendalian emosi dan ketrampilan sosial sebagai imbangannya.
7. **Kajian Teori**
8. **Muhadharah**
9. Pengertian Muhadharah

Muhadharah berasal dari bahasa Arab, yaitu “*almuhadharatu”* yang berarti ceramah, kuliah.[[11]](#footnote-11) Muhadharah berasal dari Bahasa Arab *isim maf’ul* “*hadoro*” yang artinya hadir. Pendapat Munawwir *“almuhadharatu”* berarti ceramah atau kuliah. Sedangkan ceramah atau pidato sendiri mempunyai arti salah satu seni dalam menyampaikan berbagai materi secara lisan.[[12]](#footnote-12) Yang dalam istilah lain disebut juga ceramah ilmiah, khitobah atau juga disebut retorika atau pidato. Muhadharah adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah, muhadharah bisa diartikan sebagai pidato,yakni pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukkan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan dikhalayak dengan maksud agar pendengar dari pidato tadi dapat mengetahui, menerima serta diharapkan bersedia melakasanan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka.[[13]](#footnote-13)

Nasarrudin latif mendefinisikan muhadharah secara bahasa yaitu “terjemah keagamaan atau tabligh atau khutbah”.[[14]](#footnote-14) Idrus Alkaf dalam kamus tiga bahasa Almanar, mengartikan muhadharah yaitu “ceramah atau kuliah”.[[15]](#footnote-15) Sedangkan Peter Salim dalam kamusnya mengartikan muhadharah adalah “mencurahkan pikiran atau perasaan”.[[16]](#footnote-16)

Kegiatan muhadharah dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Kepribadian sendiri merupakan kata sifat yang menunjukkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian cenderung dari bawaan lahir dan dapat juga dipengaruhi oleh pendidikan di lingkungan sekitar sehingga membentu kejiwaan. Kepribadian mempengaruhi sikap sesorang dalam menjalani kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun bermasyarakat.[[17]](#footnote-17)

1. Jenis-jenis Pidato

Adapun jenis-jenis pidato yaitu:

1. Khotbah

Adalah berbicara di muka umum dengan tujuan penyampaian pesan-pesan agama dan merupakan orasi satu arah, sedangkan para audiens hanya mendengarkan saja

1. Propaganda

Adalah berbicara di muka umum untuk menyampaikan ide dengan upaya keras menyakinkan pendegar dengan ide dan gagasan kita.

1. Kampanye

Adalah berbicara di muka umum untuk kelompok tertent (partai) dengan memengaruhi massa dengan tujuan tertentu

1. Penerangan

Adalah berbicara di muka umum untuk menerangkan sesuatu, misalnya program, permasalahan, pembangunan dan lain sebagainya

1. Agitasi

Adalah berbicara di muka umum dengan tujuan untuk membakar semangat massa

1. Orasi Ilmiah

Adalah berbicara di muka umum, khususnya untuk masyarakat ilmuah, yang dilakukan oleh seorang ahli dengan menggunakan bahasa teoritis, ilmiah dan rasional

1. Reportase

Adalah berbicara di muka umum untuk menyampakan laporan tentang sesuatu kejadian secara terbuka[[18]](#footnote-18)

Muhadharah adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Dakwah merupakan sebuah proses atau kegiatan menyeru, mengajak, dan juga bisa mengingatkan serta menyebarluaskan ajaran agamanya islam kepada seluruh umat manusia, dengan tujuan untuk keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

1. adapun prinsip-prinsip dalam berdakwah adalah:
2. Bijaksana

Artinya seseorang didalam menjalankan tugasnya hendaknya sebijaksana mungkin, maksudnya dengan menggunakan sikap, ucapan serta tindakan yang dilakukan itu berdasarkan ilmu yang benar serta didorong oleh rasa keadilan serta pertimbangan yang seksama sambil memperhatikan situasi dan kondisi medan sasaran didalam mencapai tujuan. Bijaksana dapat dikatakan mampu memberikan suatu uraian dan keputusan serta wawasan yang dapat diterima oleh seluruh pihak dengan tidak menyimpang dari rel syari’at.

1. Mudah dan bulat

 Dalam berdakwah hendaknya diupayakan agar mudah diterima dan cepat dimengerti.

1. Jelas

 Mengucapkan kata demi kata dengan jelas sangat diperlukan. Sebab kemudahan serta kebulatan kalimat tidak akan terserap dengan baik oleh pengunjung tanpa kejelasan dalam pengucapan. Untuk memberi kemudahan dalam mengembangkan dakwah, maka dituntut untuk mampu memberikan uraian atau keterangan sesuai dengan kemampuan daya nalar pengunjung.

1. Sopan

 Sopan dalam berdakwah mengandung arti bahwa pembawa risalah selalu hidup diatas kewajaran. Yaitu wajar dalam bersikap, wajar dalam berpakaian , serta wajar dalam ucapan dan perbuatan.

1. Bertanggung jawab

 Dalam menyampaikan suatu materi seorang da’i memang dituntut bertanggung jawab, baik kepada Allah maupun kepada manusia. Bertanggung jawab dihadapan Allah maksudnya harus sadar bahwa segala apa yang telah disampaikan kepada umat manusia akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah. Dengan demikian berdakwah tidak akan berlandaskan emosi atau materi popularitas, melainkan semata-mata karena Allah. Bertanggung jawab kepada sesama manusia, mengandung arti bahwa yang disampaikan kepada umat dapat menciptakan kerukunan dan tenggang rasa diantara mereka, sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan ilmu dan amal dalam mencapai kemajuan bersama.[[19]](#footnote-19)

1. **Kecerdasan emosional**
2. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengendalikan emosional atau perasaan.[[20]](#footnote-20) Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari Universitas of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari Universitas of New Hampshire mendefinisikan kecerdasan emosional atau EQ sebagai: himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan kepada orang lain, memilah-milah semuanya, dan enggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.[[21]](#footnote-21)

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi atau menjaga keselarasan dan emosi dan mengungkapkannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.[[22]](#footnote-22) Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami, memantau dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain serta menggunakan perasaan untuk dapat memandu pikiran dan tindakan.[[23]](#footnote-23)

Gender juga dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan monolitik yang penting dalam meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebr dengan tujuan varietas utama yaitu naturalistik, linguistik, matematika dan logika, spasial, kinestik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.[[24]](#footnote-24)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan memotivasi orang lain, kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan oranglain, kemampuan berempati terhadap apa yang dialami dan dirasakan oleh oranglain, serta mampu membangun dan membina hubungan baik dengan orang lain.

1. Aspek-aspek kecerdasan emosional

Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan pada saat perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yaitu kesadaran seseorang terhadap emosinya sendiri. Menurut Mayer, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati ataupun pikiran tentang suasana hati. Apabila kurang waspada, individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, tetapi merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

1. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam dirinya. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan Faktor kecerdasan emosional.

1. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dala diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menaha diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, Serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusianisme gairah, optimis, dan keyakinan diri.

1. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut jug empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atay memedulikan orang lain menunjukkan kemampuan empati seseorang Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.[[25]](#footnote-25)

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang: orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat nonverbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. “Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus-menerus merasa frustasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya, mampu mengenal dan mengakui emosinya, orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.“[[26]](#footnote-26)

1. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Mereka berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancer kepada orang lain. Orang-orang ini popular dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif cara seseorang mampu dalam membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian seseorang itu berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.[[27]](#footnote-27)

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional
2. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dalam mempelajari emosi, dan orang tualah yang sangat berperan. Kehidupan emosional yang dibangun di dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak, bagaimana anak dapat cerdas secara emosional. Perkembangan kecerdasan emosional remaja dipengaruhi oleh proses interaksi yang didapat remaja dengan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman pengalaman emosi yang terjadi setiap saat dan berkelanjutan. Pengalaman tersebut bisa remaja pelajari dari kelekatan remaja dengan orang tuanya, kelekatan merupakan ikatan emosional sebagai bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh remaja dalam mencapai atau menjaga kedekatan dengan individu lain yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi hidup. [[28]](#footnote-28)

1. Faktor kematangan

Faktor kematangan berkaitan dengan masa kritis perkembangan, perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional dan kelenjar adrenalin memainkan peran utama pada emosi. Kematangan terjadi pula pada psikis anak yang meliputi keadaan berpikir, rasa, kemauan, dan kematangan pada psikis ini diperlukan adanya latihan.

1. Faktor belajar

Faktor belajar yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian ransangan yang tepat, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna untuk mengganti pola emosi yang tidak diinginkan, apabila pola reaksi emosi yang tidak diinginkan dipelajari dan membaur dalam pola emosional akan semakin sulit mengubahnya karena adanya pertambahan usia yang dialami sampai individu memasuki masa remaja, pola reaksi emosional yang diberikan pada anak akan mempengaruhi kecerdasan emosional karena pola reaksi yang sudah tertanam akan remaja bawa.[[29]](#footnote-29)

1. Cara Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pada hakikatnya dapat ditingkatkan, dan untuk meningkatkan kecerdasan emosional Claude Stainer menjelaskan :

1. Membuka hati

Simbol pusat emosi adalah hati yang dapat merasakan nyaman. Setidaknya individu dapat memulai dengan membebaskan pusat perasaan tersebut dari impuls dan pengaruh yang membatasi untuk menunjukkan cinta satu sama lain.

1. Menjelajah daratan emosi

Setelah membuka hati, kemudian melihat kenyataan dan menentukan peran emosi dalam kehidupan sehingga dapat menjadi lebih bijak dalam menanggapi perasaan diri sendiri dan orang lain.

1. Mengambil tanggung jawab

Dalam menangani masalah, haru berani mengakui kealahan yang terjadi dengan membuat suatu perbaikan dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatu. [[30]](#footnote-30)

1. **Kecerdasan sosial**
2. Pengertian kecerdasan sosial

Kecerdasa sosial adalah menjalani kehidupan bermasyarakat.[[31]](#footnote-31) Kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.[[32]](#footnote-32) Kecerdasan sosial sebagai hubungan interpersonal, baik atau buruk, memiliki kekuatan untuk membentuk otak kita dan mempengaruhi sel-sel tubuh yang dapat menciptakan suatu kemampuan dalam memahami orang lain, membentuk relasi dan mempertahankanya dengan baik.[[33]](#footnote-33) Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain.[[34]](#footnote-34) Para psikolog berdebat tentang kemampuan manusia mana yang sosial dan yang mana yang emosi. Tak mengherankan kedua domain ini saling bercampur seperti halnya lokasi otak sosial tumpang tindih dengan pusat-pusat emosi. “Semua emosi adalah sosial”. Menurut pengamatan Richard Davison, Direktur Laboratory For Affective Neuroscience di Universitas OF Wisconsin “anda tidak bias memisahkan penyebab emosi dari dunia relasi. Interaksi sosial kitalah yang mendorong emosi kita.[[35]](#footnote-35)

Kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya. Kecerdasan sosial juga sering dikatakan sebagai akar dari kecerdasan emosional, (EQ). Kecerdasan sosial ini juga mencakup kemampuan bernegoisasi, mengatasi segala konflik, segala kesalahan, dan situasi yang timbul dalam proses negoisasi. Kecerdasan Sosial sangat penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Orang dengan kecerdasan sosial tinggi tidak akan menemui kesulitan saat memulai suatu interaksi dangan seseorang atau sebuah kelompok baik kelompok kecil maupun besar.[[36]](#footnote-36) Albrecht mengemukakan bahwa kecerdasan sosial meliputi kemampuan:

1. Kesadaran situasional, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan dan hak orang lain. Seseorang yang memiliki kesadaran situasional tinggi biasanya memiliki ciri-ciri: peka terhadap situasi yang ada, cepat menyesuaikan diri, beperilaku sewajarnya dan tidak mudah terpengaruh pada orang lain. Perilaku seseorang yang memiliki kecerdasan sosial rendah yaitu: cenderung bersikap seenaknya, tidak peduli dengan persaan orang lain, tidak memahami situasi dan mudah terpengaruh orang lain.
2. Kemampuan membawa diriyaitu penyesuaian diri kita dalam lingkungan dan bagaimana kita melakukan sesuatu sesuai lingkungan yang meliputi caraberpenampilan, menyapa dan bertutur kata, sikap dan gerak tubuh ketika berbicara atau sedang mendengarakan orang lain berbicara dan cara duduk atau bahkan cara berjalan. Ciri-ciri seseorang dengan kemampuan membawa diri tinggi yaitu: berpenampilan sopan dimanapun, ramah kepada siapapun yang ditemui, mengucapkan salam kepada orang lain dan menghargai lawan bicaranya. Seseorang yang tidak mempunyai kemampuan membawa diri yang baik cenderung : berpenampilan tidak sopan, cuek kepada siapa pun dan tidak peduli dengan orang disekitarnya.
3. *Autentisitas* atau keaslian yaitu keaslian atau kebenaran pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara bicara, sikap yang menunjukkan ketulusan, bukti bahwa seseorang dapat dipercaya dan kejujuran yang telah teruji dalam pergaulan seseorang. Ciricirinya yaitu: selalu berkata jujur, tulus, ikhlas dan bertanggung jawab. Seseorang dengan autentisitas rendah cenderung: suka berdusta, pamrih dan tidak dapat dipercaya.
4. *Clarity* atau kejelasan, yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasannya secara jelas, tidak bertele-tele, sehingga orang lain dapat mengerti dengan baik apa yang disampaikan. Ciri-ciri: perkataanya jelas, tegas, mudah dimengerti dan dapat mempengaruhi orang lain. Ciri-ciri seseorang dengan clarity rendah yaitu: bertele-tele, gagasanya tidak mudah dimengerti dan perkataanya membingungkan.
5. Empati, yang merupakan keadaan mental yang membuat seseorang mampu merasa atau mengidentifikasikan diri pada keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Individu dapat dikatakan mampu berempati apabila mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki empati tinggi maka akan memiliki kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengerti perasaan orang lain dan mau mendengarkan masalah orang lain. Seseorang dengan tingkat empati rendah cenderung mengabaikan perasaan orang lain, egois dan ingin menang sendiri.[[37]](#footnote-37)
6. Aspek-aspek kecerdasan sosial

Menurut Goleman (2001), terdapat dua aspek kecerdasan sosial, yaitu kesadaran sosial dan kecakapan sosial. Penjelasan keduanya adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial merujuk pada sebuah spektrum yang merentang secara instan merasakan keadaan batin orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk mendapatkan situasi sosial yang rumit.

Hal ini meliputi:

1. Empati dasar

Perasaan terhadap seseorang yang lain, merasakan tanda isyarat emosi.

1. Penyelerasan

Mendengarkan dan memahami dengan seksama, membiasakan diri mendengarkan seseorang.

1. Ketepatan empatik

Memahami pikiran gagasan, perasaan dan kehendak orang lain.

1. Pengertian sosial

Mengetahui bagaimana kehidupan bersosialisasi terjadi.

1. Fasilitas sosial

Fasilitas sosial bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang mulus dan efektif. Spektrum fasilitas sosial meliputi:

1. Sinkroni

Menginteraksikan dengan lancar pada level non verbal. Sinkroni memungkinkan kita bergerak dengan anggun melalui tarian noverbal bersama orang lain. Sebagai landasan fasilitas sosial, sinkroni adalah batu fondasi yang menjadi landasan dibangunnya aspek-aspek lain.

1. Presentasi diri

Mempresentasikan diri sendiri dengan efektif.

1. Pengaruh

Menghadirkan jalan keluar dari interaksi sosial.

1. Kepedulian

Peduli terhadap orang lain sesuai dengan kebutuhan dan melakukan tindakan yang sesuai dengan hal itu.[[38]](#footnote-38)

1. Faktor- Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial

Menurut Goleman, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga yang memiliki waktu untuk berkumpul bersama pada malam hari dan memberikan kasih sayang menyebabkan anak memiliki emosi yang positif terhadap orangtuanya, sehingga memudahkan anak untuk bersosialiasi dan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain.

1. Ekonomi

Tekonomi membuat orangtua lebih lama dalam bekerja, sehingga saat pulang sekolah anak lebih menghabiskan waktu sendirian di rumah atau tempat penitipan anak, sehingga waktu tersebut terlewatkan untuk bersama dengan orangtua. Orangtua yang bekerja harus lebih meluangkan waktu bersama anak agar anak bisa berinteraksi dengan orangtuanya.

1. Teknologi

Anak-anak yang lebih senang menonton tayangan televisi akan menyebabkan anak tersebut melewatkan waktu untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak-anak perlu melakukan interaksi seperti aktivitas bermain di luar rumah untuk membantu belajar bergaul dengan lebih baik.[[39]](#footnote-39)

1. Cara Mengembangkan kecerdasan Sosial

Adapun cara mengembangkan kecerdasan sosial menurut Goleman sebagai berikut :

1. Mengorganisasi kelompok

Mengorganisasi kelompok merupakan suatu kemampuan individu atau seseorang dalam mengatur dan bertanggung jawab terhadap orang lain agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Seperti yang kita ketahui, setiap pribadi manusia adalah pemimpin, bahkan anak-anak sekalipun. Sebagai seorang peimpin sudah barang tentu dibutuhkan kemampuan dalam mengorganisasikan, minimal dalam sebuah kelompok kecil lingkungan sosialnya, atau paling tidak dalam lingkungan keluarganya.[[40]](#footnote-40)

1. Merundingkan pemecahan masalah

Merundingkan pemecahan masalah adalah suatu tindakan penyelesaian masalah yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu konflik antar individu atau kelompok yang saling bertikai. Disinilah sesungguhnya setiap pribadi memiliki kecerdasan sosial tersendiri. Agar memiliki nalar yang baik, menyampaikan gagasan dalam sebuah komunikasi yang baik sehingga mampua merundingkan pemecahan masalah dengan baik tidak serta merta muncul begitu saja pada pribadi seseorang.[[41]](#footnote-41)

1. Menjalin hubungan

Menjalin hubungan merupakan suatu kegiatan berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang telah dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi adalah orang yang mampu berhubungan baik dan berinteraksi dengan baik terhadap orang-orang dilingkungan sekitarnya. Kegiatan menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain perlu dibiasakan pada diri anak sedini mungkin. [[42]](#footnote-42)

1. Menganalisis sosial

Menganalisis sosial merupakan kemampuan memahami perasaan atau suasana hati orang lain. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain bisa membawa sebuah hubungan terjalin akrab dan menyenangkan. Dengan keakraban tersebut membuat jalinan hubungan atau pertemanan bisa berjalan baik. [[43]](#footnote-43)

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

 Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir individu.[[44]](#footnote-44) Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku beserta hal-hal yang melingkupinya, peneliti juga mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam.[[45]](#footnote-45) Studi kasus memaparkan sesuatu yang nyata atau sesuatu yang terjadi dan dialami sekarang. kualitatif diskriptif adalah penelitian tentang gejala dan keadaan yang dialami sekarang oleh subjek yang akan diteliti. Penelitian jenis ini digunakan karena data yang akan dikumpulkan adalah proses bukan produk.[[46]](#footnote-46)

1. **Kehadiran Peneliti**

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, sehingga peneliti disebut sebagai key instrument. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.[[47]](#footnote-47) Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, di mana peneliti merencanakan penelitian, meliputi tentang penyusunan proposal, surat penelitian, dan transkrip wawancara. Kemudian mencari data yang meliputi data profil sekolah, data tentang upaya meningkatkan *self-esteem*, dan pelaksanaannya. Selanjutnya mengumpulkan data, menganalisa data, dan yang terakhir menulis hasil penelitian.

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi Pondok Pesantren Al Bukhori berada di JL KH Bukhori No 01 Mangunan, Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

1. **Data dan Sumber Data**

 Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mengedepankan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan. Sumber data secara garis besar terdiri orang *(person),* tempat *(place)* dan kertas atau dokumen *(paper)*.[[48]](#footnote-48)

 Dalam penelitian ini akan menggali data dari beberapa sumber data yang ada. Berikut sumber data yang akan dimanfaatkan peneliti :

1. Sumber data primer: Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian ini, yang peneliti dapatkan langsung dilapangan melalui observasi dan wawancara. Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz Pembina kegiatan muhadharah dan santri Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan.
2. Sumber Sekunder: Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang dapat diperoleh melalui buku-buku terkait penelitian, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen tentang buku agenda kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini. Adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendiskripsikan tentang Implementasi Kegiatan Muhadhoroh tema kemasyarakatan sebagai alternatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial santri Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan.
3. **Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhui kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan denganm validitas dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.[[49]](#footnote-49) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliatian adalah data.[[50]](#footnote-50) Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Observasi

 Observasi *(observation)* atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun. Dalam observasi partisipatif pengamatan ikut serta dalam kegiatan secara berlangsung, observasi nonpartisipatif pengamatan tidak ikut serta dalam kegiatan.[[51]](#footnote-51) Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner.[[52]](#footnote-52)

 Observasi ini akan dilakukan secara langsung dengan observasi partisipan di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan, diamana peneliti ikut serta dalam dan aktif dalam kegiatan muhadloroh tersebut untuk mengamati pelaksanaan kegiatan Muhadharah tema kemasyarakatan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data-data terkait dengan kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan sebagai alternatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial santri Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan.

1. Wawancara

 Wawancara ini adalah suatu percakapan dengan maksud tertertentu dan dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara pihak yang memberikan pertanyaan dan pihak terwawancara pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.[[53]](#footnote-53) Wawancara tersktruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apayang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.[[54]](#footnote-54) Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan untuk mendapat informasi yang lebih spesifik terkait kegiatan.

Muhadloroh tema kemasyarakatan sebagai alternatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial santri Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah :

a. Pengasuh Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan

b. Ustadz Pembina Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan

c. Santri Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan yang menjadi petugas muhadharah.

1. Dokumentasi

 Studi dokumenter *(documentary study)* merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.[[55]](#footnote-55) Apabila tersedia dokumen-dokumen dapat menambah pemahaman atau informasi penelitian.[[56]](#footnote-56)

 Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang belum ada pada saat melakukan observasi dan wawancara, selain itu untuk memperkuat data yang telah diperoleh oleh peneliti. Dokumentasi dapat berupa foto-foto pelaksanaan kegiatan muhadloroh, visi dan misi kegiatan muhadloroh, dokumentasi tema dan judul setiap pelaksanaan kegaiatan muhadloroh, dokumen data Pondok Pesantren, dan lain-lain.

1. **Teknik Analisis Data**

 Analisis Data Kualitatif Menurut Bogdan dan Biken adalah “Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[[57]](#footnote-57) Berikut proses analisis data yang digunakan oleh peniti dalam penelitian ini:

1. Reduksi Data

 Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.[[58]](#footnote-58) Setelah data terpilih maka data tersebut diolah dengan bahasa ilmiah.

1. *Data Display* (Penyajian Data)

 Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penyajian data dalam penelitian kuantitatif. Apabila dalam penelitian kuantitatif penyajian datanya dalam bentuk tabel, grafik, piechard, dan lain sebagainya, maka dalam penelitian kualitatif tidak demikian. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.[[59]](#footnote-59) Penyajian data perlu dilakukan dalam format yanng lebih sederhana agar peneliti dapat dengan mudah memahami dan menaganalisis data-data yang diperoleh.

1. *Conclusion Drawing*/verification

 Penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, danakan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan megumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[[60]](#footnote-60)

1. **Pengesahan Keabsahan Temuan**

 Untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data (*trust worthiness*), data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kririteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).[[61]](#footnote-61) Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan uji kredibilatas. Uji kredibilitas ini digunakan untuk membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Teknik yang digunakan diantaranya adalah :

1. Triangulasi data

 Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[[62]](#footnote-62)

1. Triangulasi Sumber

 Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibiltas data dengan mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber. Apabila mendapatkan data dari tiga sumber yang berbeda, maka tidak dapat diratakan seperti penelitian kuantitaif, tetapi dideskripsikan, dispesifikan, mana pandangan yang berbeda, mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis peneliti dan menhasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut.[[63]](#footnote-63)

1. Triangulasi Teknik

 Triangulasi teknik dengan menggunkan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.[[64]](#footnote-64) Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya diperoleh data melalui wawancara, lalu dicek melalui observasi atau dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lainnya. Hal itu dilakukan untuk memastikan data mana yang benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda.[[65]](#footnote-65)

1. Triangulasi waktu

 Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan wawancara pada pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka menguji kredibelitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau obervasi kembali di waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka lakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.[[66]](#footnote-66)

1. Menggunakan Bahan Referensi

 Maksud dari bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh adalah valid. Contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Kemudian data yang diperoleh melalui observasi perlu didukung dengan adanya foto-foto. Hal ini dilakukan supaya data yang dapat lebih dipercaya.[[67]](#footnote-67)

1. **Tahapan-Tahapan Penelitian**

 Pelaksanaan penelitian yang akan penulis lakukan ada empat yaitu: tahap sebelum pelaksanaan penelitian lapangan, tahap pelaksanaan penelitian lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Sebelum Pelaksanaan Penelitian

 Tahap ini meliputi kegiatan:

1. Mengajukan judul penelitian
2. Menyusun proposal penelitian
3. Konsultasi kepada pembimbing
4. Tahap Pelaksanaan Penelitian

 Tahap ini meliputi kegiatan:

1. Melaksanakan penelitian di tempat yang telah ditentukan
2. Mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian
3. Pencatatan data yang sudah terkumpul
4. Mengembangkan data yang terkumpul
5. Tahap Analisis Data

 Tahap ini meliputi kegiatan:

1. Mencoding data
2. Menganalisis dengan analisis deskripsif
3. Penemuan hal-hal penting dalam penelitian
4. Mengecek keabsahan data
5. Tahap Penulisan Laporan

 Tahap ini meliputi kegiatan:

1. Melaporkan hasil penelitian
2. Konsultasi kepada pembimbing[[68]](#footnote-68)

**BAB IV**

**TEMUAN PENELITIAN**

1. **Deskripsi Data Umum**
2. **Letak geografis Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan**

Secara geografis Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan terletak di Komplek Mangunan Dukuh Pilang Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Dengan posisi geografis garis lintang -7.831070 dan garis bujur 111.382009.

1. **Profil Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan**

Pondok Pesantren Al bukhori Mangunan berdiri pada tahun 1856. Pendiri Pondok Pesantren ini adalah Romo KH Bukhori, yang kemudian namanya diabadikan menjadi nama Pondok Pesantren Al Bukhori. Pondok Pesantren Al Bukhori beralamat di Jl. KH Bukhori Mangunan No.01, Dusun Mangunan, Dukuh Pilang, Desa Tulung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Status kepemilikan tanah Pondok yaitu wakaf dengan luas 13.890 M2 dan No. Statistik Pondok Pesantren 510035020025. Jenis Pesantren ini adalah salaf dan khalaf, yang terdiri dari lembaga formal, non formal dan informal. Adapun lembaga formal yang ada diyayasan Al bukhori adalah MI Sunan Kalijaga, SMP Sunan Kalijaga, dan SMK Sunan Kalijaga. Lembaga Non Formalnya adalah Madrasah Diniyah Ula Nushorul Mubtadi’in dan Madrasah Diniyah Wustha Nushorul Mubtadi’in. Dan lembaga informalnya adalah Padepokan Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa Gasmi, dan Pendidikan Tahfizul Qur’an.[[69]](#footnote-69)

1. **Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan**

Di sekitar abad ke-19, kurang lebih tahun 1850-an didaerah Begelan Ngayukjokarto Hadiningrat terjadi pertempuran hebat antara pejuang Indonesia dibawah komando Pangeran Diponegoro yang menginginkan negeri ini hidup bebas tanpa adanya penindasan, melawan para penjajah bangsa asing. Meski hanya berbekal senjata seadanya, namun berkat tekat yang gigih, yang hanya berbekal senjata yang masih terbelakang berupa bambu runcing di tangan namun berkat sebuah cengkir (kencenge piker) dan tentunya berlandaskan rasa tawakal yang tinggi kepada Allah SWT ternyata usaha mereka berbuah hasil. Penjajah bertekuk lutut dihadapan pasukan yang dipimpin Pangeran Diponegoro.

Namun yang namanya penjajah tetap saja kelicikan dan kebengisan selalu menghiasinya. Meskipun kemenangan telah mutlak nyata ditangan pihak pejuang kita namun bukan serta merta penjajah melepaskan bangsa yang makmur ini. Dengan bermacam cara dilakukan bangsa colonial demi tetap dapat menduduki bangsa yang *Gemah Ripah* *Loh Jinawi*, *toto tentrem kerto raharjo*. Bangsa yang kaya dengan hasil dan rempah- rempah sehingga dengan berusaha, termasuk menghalalkan segala cara demi tetap bisa tidur di bumi Nusantara Indonesia, para penjajah kembali berbalik memusuhi pihak kita dan ternyata niat mereka tak sia-sia. Kali ini para pejuang kita hancur porak-poranda. Memang tidak dapat kita ingkari akan bagaimana canggihnya senjata kita melawan Belanda, akan bagaimana besar kekuatan senjata yang kita miliki. Tetapi semua itu tak akan ada artinya. Yang berarti sesungguhnya senjata yang paling ampuh untuk melawan penjajah adalah rasa persatuan dan kesatuan. Sedangkan kala itu Indonesia masih pecah belah sebagai hasil politik dari para penjajah sebelum akhirnya dapat disatukan kembali oleh Patih Gajah Mada dari Majapahit. Tanpa hal itu mustahil kita bisa mendiami bumi ini dengan bebas, damai dan merdeka seperti yang kita alami sekarang ini.

Adalah Eyang KH. Bukhori Dan Eyang Mustofa merupakan dua orang dari sekian orang yang mampu mengantisipasi pergeseran waktu yang dibarengi dengan kerusakan- kerusakan kehidupan manusia beliau berandil besar dalam menegakkan Aqidah Islam ditanah jawa. Berasal dari sinilah yang melatar belakangi pengaktulisasian Eyang KH. Bukhori pendiri Pondok Pesantren Al Bukhori untuk dijadikan teladan santri dan umat muslim pada umumnya. Adapun Eyang Bukhori dan Eyang Mustofa, yang kala itu sebagai sisa dari murid-murid Pangeran Diponegoro. Konon menurut cerita yang berkembang, setelah kekalahan yang harus diterima pihak para pejuang Indonesia dibawah komando Pangeran Diponegoro, keduanya melarikan diri kearah timur mengembara menuju tanah jawa bagian timur, dan setelah melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan Beliau berdua akhirnya tiba disuatu tempat, dimana tempat tersebut masih merupakan daerah terjal. Bukit dan bebatuan serta hutan belantara mengelilinginya. Beliau mencari tempat yang cocok bagi keduanya karena misinya kali ini untuk berjuang meneruskan ajaran Rasulullah SAW. Sebagai orang yang berjiwa besar, melihat umat yang mengalami krisis iman dan aqidah-aqidah islamiyah yang hampir terkubur oleh erosi kebudayaan dan perkembangan zaaman yang dibawa bangsa asing. Beliau merasa terpanggil untuk menyelamatkan umat dari kerusakan. Beliau berharap dengan menegakkan nilai islami serta menebarkan ilmu yang telah dipelajari selama bertahun-tahun dari Sang Guru Pangeran Diponegoro dapat mengantisipasi perkembangan zaman sebagai petunjuk umat-umat yang keluar dari rel- rel yang digariskan agama. Demi terciptanya tatanan umat Islami secara Kaffah.[[70]](#footnote-70)

Sampung adalah daerah bagian dari kekuasaan Pemda Kab. Ponorogo. Dalam perkembangannya Sampung menjadi sebuah kecamatan yang membawahi beberapa desa. Tempat ini merupakan daerah yang dipilih untuk di diami Eyang Bukhori dan Eyang Mustofa. Tepatnya disuatu daerah yang mana tempat tersebut masih merupakan hutan belantara. Yang terkenal dengan seribu keangkeran. Pohon pohon besar dan tetumbuhan serta semak belukar masih begitu lebat. Bermacam-macam binatang buas masih banyak didalamnya. Bangsa lelembut dan makhluk halus dengan setia menunggu hutan tersebut. Sebagai penguasa yang ganas. Karena keangkerannya hingga masyarakat sekitar menyebutnya *“ jalmo moro jalmo mati ”* (barang siapa yang datang tak akan kembali / mati. *Red* ). Hal ini sangat beralasan karena setiap kali ada orang yang masuk kedalam hutan tersebut tak pernah kembali, hilang bagaikan tertelan bumi. Sampai akhirnya setiap orang yang akan menempati tempat itu merasa “mangu-mangu” ( ragu-ragu. *Red* ). Kata inilah yang dibelakang hari menjadi embrio lahirnya sebuah nama tempat tersebut yaitu “mangunan”. Sebuah daerah kecil bagian dari Dukuh pilang Desa Tulung Kec. Sampung (menurut sebuah riwayat Eyang Bukhori bukanlah orang pertama babat di mangunan. Sebelum beliau, sudah ada orang yang lebih dulu membuka,hutan ini, oleh karena tidak tahan / kuat, maka pergi kearah utara. *Wallohu a’lam*).

Seperti yang telah disebutkan pada bahasan sebelumnya bahwa tekat bulat Eyang Bukhori dan Eyang Mustopo dalam mengemban amanat Ulama’ sebagai pewaris Nabi. Meskipun mangunan masih berupa hutan namun tidak sama sekali menyurutkan langkah calon Ulama’ besar ini. Berkat usaha lahiriah ditambah batiniah melalui tirakat dan rasa tawakal tinggi maka beliau berhasil menguasai tempat tersebut meski harus melalui sebuah perjuangan yang tidak gampang dan enteng tentunya. Mungkin bukan Eyang Bukhori bila tidak dapat menempati Mangunan sebagai lahan. Sejurus kemudian banyak masyarakat sekitar yang mengikuti jejak Eyang Bukhori berdomisili di tempat tersebut. Demi terlaksananya cita-cita Eyang KH. Bukhori pertama-tama membuat surau sebagai tempat ibadah juga memberikan wejangan-wejangan kepada masyarakat kala itu. Karena tidak muat lagi akhirnya beliau mendirikan masjid yang disusul dengan membangun asrama guna menampung para santri yang semakin lama semakin banyak berdatangan dari luar daerah Mangunan. Hingga pada akhirnya Masjid tersebut diberi sebutan nama Al Bukhori. Masjid dan Pondok pesantren Al Bukhori, nama tersebut diambil.[[71]](#footnote-71)

Selama itu pula Beliau hidup bahagia berdampingan dengan istri tercintanya. Beliau di karuniai beberapa orang putri, tiada yang putra. Sehingga demi untuk meneruskan perjuangan nggulowentah para santri yang kala itu jumlahnya tidak sedikit, maka beliau berinisiatif mengambil seorang mantu. Dengan harapan kelak menggantikan kedudukannya. Karena meskipun rasa semangat juangnya masih besar berkobar didalam jiwa akan tetapi semua itu tidak terwujud lagi seiring usianya semakin tua. Adalah Toyyib seorang yang dianggap pantas membadali (menurut riwayat Toyyib adalah santrinya yang belajar dipondok Mangunan kala itu yang berasal dari daerah Bantar. wallohu a’alam). Selang beberapa tahun kemudian, yaitu sesudah tahun 1900 Masehi Eyang KH. Bukhori sebagai muassis ma’hadil Bukhori Mangunan yang menjadi suri teladan para santri pulang Ke Rahmatullah.

Kurang lebih 50 tahun lamanya Eyang KH. Bukhori mengabdikan dirinya mensyiarkan li’ila’ikalimatillah di Mangunan, khususnya dalam dunia pesantren. Kelangsungan Pondok Al-Bukhori Mangunan sepeninggal Eyang Bukhori dipangku Oleh salah satu menantu Beliau yaitu KH. Toyyib. Mulai tahun -+1900 sampai tahun 1944 M KH. Toyyib pulang ke Haribaan Ilahi. Pada masa KH. Toyyib grafis Kwantitas dan Kwalitas santri semakin menurun. Sebab KH. Toyyib sebagai seorang Ulama merasa terpanggil ke gelanggang jihad mengusir para penjajah dari kolonialis dan imperialis barat dari bumi nusantara ini. Sebab dasar semangat juang yang tinggi berlandaskan Hadits Nabi *“Habbul Wa Thoni minal iman”* bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman. KH. Toyyib setiap hari memberi wejangan sekaligus gemblengan kepada para sntri-santrinya. Sehingga meski dalam usia yang relatif lanjut beliau tetap exsis memberi komando para santri untuk siap maju kemedan laga. Berperang melawan penjajah dan Hasil perjuangannya selama ini tidak sia-sia. Setahun setelah wafatnya melalui Ir. Soekarno dan Muh. Hatta atas nama Bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya.

Selanjutnya sepeninggal KH. Toyyib kepemimpinan diteruskan oleh anak-anaknya. Diantaranya:

1. KH. Abdullah Hasyim
2. KH. Idris
3. Ny. Hj. Isratun
4. KH. Mahmudi

Keempatnya ini sekarang telah tiada menghadap Kehadirat Allah SWT. Kemudian pada masa sekarang pengembangan pendidikan Pesantren Al Bukhori dilanjutkan oleh:

1. K. Manshur Sholeh. (Menantu KH. Mahmudi) Wafat Th. 2015
2. K. Mukrim Abdullah Putra Bungsu KH. Abdullah Hasyim
3. K. Imam Muslim. Putra Ke-2 KH. Abdullah Hasyim
4. KH. Adnan Idris. (Putra KH. Idris) Wafat th. 2018[[72]](#footnote-72)
5. **Visi Dan Misi Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan**
6. Visi Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan

Mempersiapkan generasi - generasi muslim yang handal, berpotensi, berprestasi dan berkwalitas dalam mencetak “ Al waladun sholihun “ Yang berakhlaqul karimah *(moral being)*, berbadan sehat *(physical being),* berpengalaman dan berwawasan luas *(intellextual being)* berfikir bebas *(social being)* tersebut, maka perlu ditanamkan, dalam jiwa mereka sifat keikhlasan, kesederhanaan, berdikari serta ukhuwah islamiyah.

1. Misi Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan
2. Menyelenggarakan tempat pendidikan Islam.
3. Menyelenggarakan tempat pendidikan penghafal Al Qur’an dan Hadist.
4. Menyelenggarakan program pendidikan islam bagi anak yatim/miskin.
5. Menyelengarakan program pendidikan dan Bimbingan Islam dan Alqur’an di Masyarakat.
6. Menyelenggarakan program pengembangan potensi Masyarakat.
7. Menggerakkan program optimalisasi fungsi Masjid bagi Umat.
8. **Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan**

Dalam menjalankan dan mensukseskan kegiatan-kegiatannya suatu lembaga atau organisasi hendaknya memiliki steakholder yang saling berperan. Masing-masing steakholder memiliki peran penting demi tercapainya tujuan dan kemajuan dalam organisasi. Peran tersebut dipeta-petakan ke dalam struktur kepengurusan. Struktur dalam suatu susunan kepengurusan mempunyai arti cara bagaimana sesuatu disusun atau dibangun, dan struktur dirancang untuk alokasi dan kordinasi yang efisien dari semua kegiatan-kegiatan, posisi dan tugas-tugas dalam organisasi atau lembaga. Sebagaimana kita ketahui bahwa organisasi merupakan suatu susunan atau aturan dari berbagai bagian sehingga merupakan suatu kesatuan yang teratur.

Sebagaimana lembaga pendidikan pada umunya yang memiliki susunan organisasi-organisasi untuk mensukseskan visi dan misi lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo memiliki struktur organisasi tata kerja kepengurusan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Bagan Struktur Organisasi Tata Kerja Pengurus Takmir Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan tahun 2020/2022

**PENASEHAT**

**KETUA TAKMIR**

**STAF BENDAHARA PEMBAYARAN SANTRI DAN PUTRA**

**SEKRETARIS UMUM**

**BENDAHARA UMUM**

**KOOR SANTRI**

**WAKIL KETUA BIDANG PERIBADATAN**

**WAKIL KETUA BIDANG PENDIDIKAN**

**WAKIL KETUA BIDANG SARPRAS**

**WAKIL KETUA BIDANG KEAGAMAAN**

**WAKIL KETUA BIDANG KEAMANAN**

WAKIL SEKRETARIS BIDANG KEAMANAN

WAKIL SEKRETARIS BIDANG KEAGAMAAN

WAKIL SEKRETARIS BIDANG SARPRAS

WAKIL SEKRETARIS BIDANG PERIBADATAN

WAKIL SEKRETARIS BIDANG PENDIDIKAN

ANGGOTA BIDANG

ANGGOTA BIDANG

ANGGOTA BIDANG

ANGGOTA BIDANG

ANGGOTA BIDANG

SANTRI DAN JAMA’AH

KETERANGAN: - - - - - - - - - Garis Koordinasi

 \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ Garis Intruksi

*Sumber: Dokumen struktur kepengurusan dan pedoman tata kerja pengurus tahun pelajaran 2020-2022*

1. **Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Al Bukhori ada 24 orang. Yaitu ada 15 ustaz dan 9 ustazah. Adapun operator kantor atau tenaga kependidikan ditugaskan kepada santri senior yang sudah kuliah dengan dibantu santri kelas XII SMK Sunan Kalijaga. Sebagian besar ustaz dan ustazah yang mengajar di Pondok Pesantren Al bukhori Mangunan adalah keluarga Pengasuh dan sanak saudara yang tinggal disekitar Pondok Pesantren dengan dibantu beberapa santri yang sudah kualiah atau santri senior.

1. **Data Santri Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan**

Jumlah santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan ada 132 santri. Ada 69 santri putra dan 58 santri putri. Adapun jumlah santri yang menempuh pendidikan sekolah formal ada 132 santri. 71 santri jenjang SMP Sunan Kalijaga dan 56 santri jenjang SMK Sunan Kalijaga dan 5 santri jenjang Perguruan Tinggi. Sedangkan jumlah santri Madrasah Diniyah ada 127 santri. 96 santri Madrasah Diniyah Ula Nushorul Mubtadi’in dan 31 santri Madrasah Diniyah Wustha Nushorul Mubtadi’in.

1. **Jadwal Kegiatan**

Adapun kegiatan di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan dibedakan menjadi beberapa macam bentuk kegiatan berdasarkan waktu pelaksaannya, yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan. Semua santri wajib mengikuti semua kegiatan yang sudah terjadwalkan kecuali pada kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, kaligrafi dan qira’ah. Kegiatan ekstrakurikuler juga disebut dengan kegiatan peminatan atau ekstra peminatan, jadi santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hanya santri yang berminat pada kegiatan pengembangan bakat tersebut.[[73]](#footnote-73)

1. **Kondisi sarana dan prasarana**

Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan terdapat beberapa sarana dan prasarana diantaranya yaitu Ruang Kelas, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang TU, WC Guru, WC Siswa, Perpustakaan, Kantin, Poskestren, Gudang, Masjid, dapur, tempat parker, unit budidaya holtikultura, budidaya jamur dan budidaya ikan lele oleh santri. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan dapat dikatakan memadahi dalam jumlah dan luasnya serta hampir semua dapat dikatakan dalam keadaan baik dan terawat. Hanya ada beberapa yang kurang baik keadaannya larena memang sudah usang dimakan usia.[[74]](#footnote-74)

Berdasarkan data yang telah didapatkan, sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan adalah ruang kelas, aula dan masjid. Adapun ruang kelas digunakan untuk melakukan kegiatan muhadharah ketika berlatih sebelum kegiatan dimulai, aula dan masjid berguna sebagai tempat ketika kegiatan muhadhoroh.

1. **Deskripsi Data Khusus**
2. **Strategi Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Al bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo**

Dalam pelaksaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori peneliti menemukan beberapa temuan yaitu tahapan pelaksanaan kegiatan (meliputri tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi), dan metode yang berbeda dengan pelaksanaan kegiatan muhadharah pada umunya. Sebelum uraian tahap perencaan, peneliti tampilkan terlebih dahulu sistem penjadwalan kegiatan muhadharah, hasil wawancara dari santri putri Devi Rista Cahyani :

“Yang menjadwal kegiatan muhadharah ini adalah pengurus dengan sistem acak. Jadi dalam kegiatan muhadharah tidak perkelas sekolah formal, perkelas madrasah diniyah, atau perkamar. Tapi dalam satu kali kegiatan muhadharah petugasnya campuran. Dalam satu kali kegiatan muhadharah ada kelas 1, 2, 3, 4 madin ula dan juga kelas 1, 2 madin wustha”[[75]](#footnote-75)

Santri putra Muhammad Alvi Suhadak juga menyampaikan demikian terkait penjadwalan kegiatan muhadadharah :

“Yang menjadwal kegiatan muhadharah itu pengurus dengan diacak. Jadi dalam kegiatan muhadharah tidak perkelas sekolah, madrasah diniyah, atau perkamar. Yaitu dalam satu kali kegiatan muhadharah petugasnya campuran. Dalam satu kali kegiatan muhadharah ada kelas 1, 2, 3, 4 madin ula dan juga kelas 1, 2 madin wustha.”[[76]](#footnote-76)

Adapun judul-judul dalam kegiatan muhadharah juga peneliti sampaikan, sebagai acuan dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pengambilan judul dalam kegiatan muhadharah berdasarkan obsevasi, yaitu menyesuaikan kalender seperti peringatan hari besar islam (PHBI), Peringatan Hari Nasional dan lain-lain. Seperti halnya yang disampaikan ustaz Edi Wijayanto :

“biasanya dalam pemetaannya sambil lihat kalender mbak. Jadi nanti di paskan, kalau pada saat Maulid Nabi Muhammad SAW contohnya, ya nanti judul nya Maulid Nabi, Kalau pas Hari Guru Nanti judulnya ya hari guru, disela-sela itu ambil acara kemasyarakatan seperti tedhak siten, dan nanti ada ada bebrapa judul bebas. Biar santri bisa kreatif pula, dan mungkin ingin menyampaikan materi lain biar ada tempatnya, kalau semua judul ditentukan, tentunya akan monoton dan seakan dikekang. Lebih jelasnya pemetaannya seperti ini mbak,”[[77]](#footnote-77)

Dan adapun pemetaan judul-judul muhadharah sebagai berikut :

“Pemetaan Judul Muhadharah

1. Acara Kemasyarakatan
2. Walimatul Ursy’
3. Prosesi Siraman
4. Prosesi Akad Nikah/Ijab Qobul
5. Acara Walimatul Ursy’ (Acara resepsi)
6. Walimatul Aqiqah
7. Walimatul Khitan
8. Walimah Syafar Haji
9. Walimatul Hamli/ tingkeban
10. Tedhak Siten (Piton-piton)
11. Peringatan Hari Nasional
12. Peringatan 17 Agustus / Peringatan Hari Kemerdekaan RI
13. Peringatan Hari Ibu
14. Peringatan Hari Ayah
15. Peringatan Hari Santri Nasional
16. Peringatan Hari Sumpah Pemuda
17. Peringatan Hari Guru
18. Peringatan G30 PKI
19. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Kegiatan Keagamaan
20. Peringatan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW
21. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
22. Peringatan 10 Muharram
23. Haflah Akhirussanah
24. Halal Bihalal
25. Hari Raya Idul Adha
26. Judul Bebas dan Materi Tambahan
27. Tajhizul Mayyit
28. Menyambut Datangnya Bulan Suci Ramadhan
29. Tholabul Ilmi
30. Birrul Walidaini
31. Haul
32. Bebas
33. Bebas
34. Bebas
35. ………. Dan seterusnya.”[[78]](#footnote-78)

Pada pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menemukan tiga temuan. Yaitu tahapan-tahapan kegiatan yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan selain melakukan bimbingan dan koreksi, juga penataan konsep terutama pada judul-judul adat kemasyarakatan yang dilakukan petugas, ustaz pembina dan dibantu pengurus Pondok. Mempersiapkan materi dengan matang. Temuan peneliti juga hasil analisa yang disandingkan dengan hasil wawancara kepada ustaz Edi Wijayanto:

“Tiga hari sebelum kegiatan muhadharah diagendakan bimbingan khusus bagi yang bertugas pada kegiatan muhadharah. Seperti mempersiapkan materi bagi yang bertugas sebagai tausiyah, mempersiapkan teks MC, sambutan dll. Kan butuh persiapan panjang juga, apalagi nanti pada judul tertentu pakek bahasa jawa. Selain itu juga mempersiapkan properti sebagai alat peraga demonstrasi dalam judul-judul tertentu. Contoh dalam judul walimatul ursy, ada yang jadi manten, orang tua, domas, dan lain-lain.

Muhadharah dilaksanakan dengan dibuat sama dengan acara yang sesungguhnya. Pelaksanaan kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan dibuat semirip mungkin dengan kegiatan yang ada dimasyarakat. Susunan acaranya sama. Kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan ini merupakan hiburan tersendiri bagi santri. Ketika penat dan sumpek dipesantren, maka melihat teman sendiri tampil, apalagi memerankan tokoh tertentu atau contohnya kang santri ditugaskan menjadi manten, duduk berdua dikursi pelaminan yang satu pakai jilbab surban diibaratkan menjadi mempelai wanita, melihatnya saja sudah bikin ketawa. Apalagi nanti harus menyelesaikan rangkaian acara walimah, (sungkem, kacar kucur, dahar kembul bujono, foto bareng keluarga dan undangan). Dalam setiap rangkaian acara terutama acara adat jawa, nanti akan ada penjelasan maksut dari kegiatan tersebut, atau penjelasan tentang filosofi-filosofi, nilai-nilai kehidupan, dan nilai-nilai keislaman. Semua itu akan menjadi hiburan tersendiri bagi santri. Jadi muhadharah itu kesannya menyenangkan dan dapat menjadi refresh bagi santri kegika dipesantren.

Nanti pada bagian akhir muhadharah sebelum doa, akan ada evaluasi dan penjelasan dari pembina atau kadang-kadang disampaikan oleh ustadz yang lainnya. Biasanya akan ada penjelasan terkait judul dan evaluasi petugas. Sudah maksimal apa belum dalam menunaikan tugasnya.”[[79]](#footnote-79)

Pada tahap persiapan, proses bimbingan dan koreksi materi yang telah disiapkan petugas dilaksanakan tiga hari sebelum tampil oleh ustaz pembina. Pada tahap perencanaan selain melakukan bimbingan dan koreksi, juga penataan konsep terutama pada judul-judul adat kemasyarakatan yang dilakukan petugas, ustaz pembina dan dibantu pengurus. Santri diminta untuk kreatif dan bisa menghidupkan suasana. Dari santri putra Muhammad Alvi Suhadak menyampaikan:

 “Santri yang bertugas tiga hari sebelum tampil ada jadwal bimbingan dengan sama ustaz pembimbing. Mempersiapkan materi yang akan disampika ketika muhadharah. Juga menyiapkan properti, jika judulnya diharuskan memakai alat peraga. Pokoknya kita dituntut untuk kreatif mbak, dalam kegiatan muhadharah ini. kerjasama juga dengan teman yang lain. Pokoknya santri itu kaya gotong royong mempersiapkan kegiatan muhadharah agar maksimal.”[[80]](#footnote-80)

Dari santri putri Devi Rista Cahyani juga menyampaikan demikian dalam tahap perencanaannya. Bahwasanya santri diminta untuk kreatif, terampil dan bisa menghidupkan suasana. Mempersiapkan materi dengan matang.

Santri yang akan bertugas diwajibkan membuat teks pidato, sambutan panitia, MC, dan juga teks khusus dalam judul-judul tertentu, cari referensi materi sendiri dan teks tersebut akan dikoreksi tiga hari sebelum tampil oleh ustaz pembina dan nanti dikasih tau mana yang harus dibenarkan, diberi penjelasan materi yang ditugaskan agar lebih paham, dan dikasih tau cara penyampaiannya nanti ketika tampil.[[81]](#footnote-81)

 Pada tahap pelaksanaan, kegiatan muhadaharah di Pondok Pesantren Al Bukhori menggunakan metode demonstrasi, yang dilakukan oleh para santri. Membuat kegiatan dimulai dari susunan acara dan pelaksanaan dibuat sama dengan yang terjadi dimasyarakat dengan didukung properti atau alat peraga untuk membuat kegiatan muhadharah menjadi nyata dan lebih detail. Dapat dikatakan peperti teater atau bermain peran pada judul-judul tertentu. Dalam kegiatan muhadharah ini petugas dibantu ustaz pembina dan pengurus pondok berusaha menampilkan acara yang sesuai dengan acara dimasyarakat.[[82]](#footnote-82) Hal tersebut dilakukan sebagai sarana pembelajaran untuk lebih mempermudah penyampaian, mempermudah pemahaman, dan juga membuat kegiatan muhadharah lebih menyenangkan. Ustaz Edi Wijayanti menyampaikan metode dalam kegiatan muhadharah :

“Metode yang digunakan dalam kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan ini adalah dengan praktek atau mendemonstrasikannya. Dapat dikatakan seperti teater atau bermain peran pada judul-judul tertentu. Dalam kegiatan muhadharah ini kami berusaha menampilkan acara yang sesuai dengan acara dimasyarakat. Seperti penempatan petugas, bahasa bahkan juga menggunakan properti untuk menunjang pemahaman santri. Jika santri mengalami sendiri menjadi orang yang berkenaan dengan acara dimasyarakat, tentunya akan lebih paham dan mengerti. Itu juga untuk menumbuhkan karakter berani, percaya diri, kekreatifan santri, ketrampilan santri dan melatih emosi santri ketika harus mengondisikan suasana dan keadaan, agar dapat menghidupkan suasana. Dan kegiatan muhadharah ini saya jadikan suatu kegiatan yang menyenangkan, menghibur dan ceria. Santri itu pasti juga sumpek kalau di pondok setiap hari ngaji, melihat tulisan terus, hafalan terus. Hiburannya ya waktu muhadharah seperti ini. kan ya menarik dan bikin ketawa kalau lihat temannya sendiri kadang jadi ibu, jadi bapak mertua, jadi penghulu, jadi tukang rias manten, jadi MC manten. Terus kang santri ada yang jadi mempelai wanita, dipakeki jilbab. Kan hiburan juga. Refresh itu juga perlu dan penting juga. Jadi dalam strategi saya lebih seperti main drama mbak. Pada intinya kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan ini dibuat semirip mungkin dengan apa yang sebenarnya terjadi dimasyarakat.”[[83]](#footnote-83)

Ustaz Edi Wijayanto juga memaparkan bagaimana detail pelaksanaan kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan :

“Muhadharah dilaksanakan dengan dibuat sama dengan acara yang sesungguhnya. Pelaksanaan kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan dibuat semirip mungkin dengan kegiatan yang ada dimasyarakat. Susunan acaranya sama. Kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan ini merupakan hiburan tersendiri bagi santri. Ketika penat dan sumpek dipesantren, maka melihat teman sendiri tampil, apalagi memerankan tokoh tertentu atau contohnya kang santri ditugaskan menjadi manten, duduk berdua dikursi pelaminan yang satu pakai jilbab surban diibaratkan menjadi mempelai wanita, melihatnya saja sudah bikin ketawa. Apalagi nanti harus menyelesaikan rangkaian acara walimah, (*sungkem, kacar kucur, dahar kembul bujono,* foto bareng keluarga dan undangan). Dalam setiap rangkaian acara terutama acara adat jawa, nanti akan ada penjelasan maksut dari kegiatan tersebut, atau penjelasan tentang filosofi-filosofi, nilai-nilai kehidupan, dan nilai-nilai keislaman. Semua itu akan menjadi hiburan tersendiri bagi santri. Jadi muhadharah itu kesannya menyenangkan dan dapat menjadi refresh bagi santri kegika dipesantren.”[[84]](#footnote-84)

Selain menunjang pemahaman santri, santri putri Devi Rista Cahyani juga menyampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan muhadharah dibuat menyenangkan :

“Kalau pelaksanaan kegiatan muhadharah ini dipraktekkan atau diperagakan pada judul-judul tertentu, seperti walimatul ursy. Nanti ada yang jadi manten, ada yang jadi bapak, ibu, mertua sama putri domas, dll. Pokoknya dibuat sama persis seperti yang terjadi dimasyarakat. Kaya main teater gitu. Asyik jadinya lihat teman sendiri main peran. Nggak bikin ngantuk.”[[85]](#footnote-85)

Kegiatan yang menyenangkan juga disampaikan oleh santri putra Muhammad Alvi Suhadak :

Pelaksanaan kegiatan muhadharah ini dipraktekkan. Contohnya judul tedhak siten, nanti ada yang jadi ibu, pemandu acara, dan anaknya biasanya pakek bonekanya mbak pondok. Pokoknya pelaksanaanya kaya teater mbak. Main peran. Asyik, menghibur dan bikin ketawa lihat teman sendiri jadi bapak, jadi manten, jadi ibu-ibu. Lucu. Terus nanti setelah kegiatan selesai dan sebelum doa ada intisari. Nanti ada 4 orang santri, 2 putra 2 putri ditunjuk untuk menjelakan ulang secara singkat materi yang disampaikan. Kalau enggak memperhatikan, terus nanti disuruh inti sari nggak bisa kan malu juga mbak.”[[86]](#footnote-86)

Diakhir kegiatan muhadharah sebagai evauasi dan tolak ukur kepahaman santri, ada yang namanya intisari. Dimana ada santri yang ditunjuk untuk menyimpulkan inti pembelajaran dari kegiatan muhadaharah yang telah dilaksanakan. Seperti yang ustaz Edi Wijayanto sampaikan :

“Nanti pada bagian akhir muhadharah sebelum doa, akan ada evaluasi dan penjelasan dari pembina atau kadang-kadang disampaikan oleh ustadz yang lainnya. Biasanya akan ada penjelasan terkait judul dan evaluasi petugas. Sudah maksimal apa belum dalam menunaikan tugasnya.”[[87]](#footnote-87)

Pada saat kegiatan muhadharah santri harus memperhatikan dengan baik dan memahami apa yang telah disampaikan. Karena diakhir acara akan ada inti sari materi, yang ditunjuk langsung oleh ustaz Pembina. Pada akhir kegiatan muhadharah santri putri yang bernama Devi Rista Cahyani juga mengatakan:

“Terus biasanya sebelum doa ada intisari. Jadi nanti ada 4 orang santri, 2 putra 2 putri ditunjuk untuk menjelakan secara seingkat materi yang telah disampaikan.”[[88]](#footnote-88)

Hal tersebut juga disampaikan santri putra Muhammad Alvi Suhadak:

“Nanti setelah kegiatan selesai dan sebelum doa ada intisari. Nanti ada 4 orang santri, 2 putra 2 putri ditunjuk untuk menjelakan ulang secara singkat materi yang disampaikan. Kalau enggak memperhatikan, terus nanti disuruh inti sari nggak bisa kan malu juga mbak.”[[89]](#footnote-89)

1. **Kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo**

Dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan tidak lepas dari pengendalian emosional karena melibatkan orang lain dalam pelaksanaan dan melibatkan banyak orang sebagai audienya. Kecerdasan emosional sangat diperlukan santri untuk mengendalikan keadaan dan untuk memantau perasaan diri sendiri dan orang lain. Temuan peneliti bahwasanya kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan mampu mengontrol dan mengembangkan emosi diri sendiri, mampu memantau emosi orang lain, memotivasi diri serta mampu menciptakan jiwa sosial santri yang baik. Dari tahap awal perencanaan muhadharah, santri sudah belajar untuk mengenali emosi diri dan memotivasi diri sendiri untuk mempersiapkan kegiatan muhadharah secara materi, kreatifitas dan ketrampilan untuk memaksimalkan penampilan. Motivasi diri adalah hal terpenting dalam sebuah penampilan dan prestasi. Memotivasi diri sendiri dilakukan dengan ketekunan, memupuk mental, mendorong keberanian dan mewujudkannya dengan rasa percaya diri saat mempresentasikan diri. Tanggung jawab dalam bertugas adalah dorongan utama santri untuk terus memotivasi diri memberikan tampilan terbaiknya, sebagai wujud keseriusan dalam tanggung jawabnya sebagai petugas. Santri berusaha mempresentasikan diri dengan efektif. Seperti yang disampaikan oleh santri putri Devi Rista Cahyani :

“Menurut saya muhadharah itu adalah latihan berbicara dan bersikap didepan orang lain. Juga melatih mental dan kepercayaan diri santri untuk menyampaikan materi didepan santri lainnya.”[[90]](#footnote-90)

Santri putra Muhammad Alvi Suhadak juga menyampaikan bahwa kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan ini dapat melatih mental dan rasa percaya diri santri dibarengi dengan keahlian dan ketrampilan dalam penyampaian materi :

“Menurut saya muhadharah itu adalah latihan berpidato atau berbicara didepan umum untuk melatih mental dan rasa percaya diri. Muhadharah itu latihan pidato. Tapi kalau di Pondok Pesantren Al Bukhori ini, muhadharah itu tidah hanya fokus pada keahlian berpidato. Tapi lebih pada ketrampilan bersikap dan berkata didepan umum”[[91]](#footnote-91)

Dalam tahap persiapan, kegiatan muhadharah, di Pondok Pesantren Al Bukhori juga sangat memperhatikan persiapan yang matang untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dan tentunya dalam hal ini melibatkan orang lain dalam persiapan kegiatan muhadharah. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kebersamaan dan gotong royong mempersiapkan segala kebutuhan adalah suatu kemampuan untuk memantau emosi orang lain untuk membina suatu hubungan yang baik agar tujuan dapat terealisasi dengan baik. Ustaz Edi Wijayanto mengungkapkan bahwa ketrampilan, kekreatifitasan, dan jiwa sosial adalah kecerdasan emosional:

“Iya. Muhadharah dengan mengambil tema kemasyarakatan ini dapat menumbuhkan kecerdasan emosional santri. Dalam kegiatan muhadharah ini santri lebih ditekankan pada goyong royong, tentunya itu aktivitas sosial. Santri bekerja sama mempersiapkan tempat yang meliputri background, juga properti. Akan lebih banyak mengeluarkan pendapat dan kreatifitas, bagaimana yang lebih tepat dan bagus untuk kegiatan muhadharah. Dan disinilah emosi santri diuji dan untuk menumbuhkan sikap pendewasaan santri.. Kemudian mempersiapkan materi dan siap mengondisikan suasana dan keadaan ketika nanti sudah tampil saat kegiatan berlangsung. Kecerdasan emosional itu kaitannya dengan ketrampilan dalam berpikir dan mengolah suasana hati. Menurut saya muhadharah tema kemasyarakatan ini dalam menumbuhkan kecerdasan emosional meliputi 2 ketrampilan.

1. Keterampilan dalam mengolah materi
2. Keterampilan dalam mengolah suasana

Disini aspek emosi santri diuji. Keterampilan dalam mengolah materi, adalah ketrampilan dan kekreatifan dalam berpikir membuat, menyusun dan mengolah materi. Santri diminta membuat materi yang ditentukan oleh judul. Terkadang harus pakai bahasa jawa ketika pada judul-judul tertentu. Menurut saya mengerahkan pikiran itu adalah kinerja otak dalam merangkai materi yang harus disesuiakan dengan judul dan harus selesai pada waktu yang sudah ditentukan. Dan itu adalah kegiatan konsisten untuk melatih dalam menumbuhkan kecerdasan emosional santri.

Keterampilan dalam mengolah suasana disini adalah puncak kekreatifan santri dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah. Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengeola diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain yang berbeda di sekelilingnya. Kecerdasan emosional itu kemampuan memahami, dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain. mengguanakan perasaan untuk memandu pikiran dan tindakannya diberbagai keadaan dan suasana. Sering saya sampaikan pada santri bahwa ketika sudah didepan, pengendalian waktu dan suasana sepenuhnya dihandel atau miliknya. Santri harus bisa menghidupkan suasana. Mengubah suasana yang membosankan menjadi menyenangkan. Tentunya hal ini dapat diterapkan dengan baik jika memahami suasana yang artinya memahami perasaan atau emosi audien. Emosi ini kaitannya dengan hubungan sosial. yaitu kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya dengan menjaga keselarasan emosi dengan orang lain dengan diwujudkan melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.”[[92]](#footnote-92)

1. **Kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan Kecerdasan Sosial Santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo**

Dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan keceerdasan sosial santri adalah sebagai tujuan utama. Selaras dengan visi dan misi kegiatan muhadharah :

“VISI:

Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, mandiri, kreatif dan terampil. Dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi kehidupan diri dan lingkungannya.

M I S I :

1. Membentuk kepribadian santri yang siap mengabdi dimasyarakat
2. Menghidupkan semangat, kemandirian, kekreatifitasan, dan keterampilan santri
3. Menciptakan santri yang berdikari dan menjadikan diri sebagai suri tauladan bagi umat
4. Mencetak kader penerus perjuangan yang menjunjung tinggi etika sosial”[[93]](#footnote-93)

Ustaz Edi Wijayanto juga menyampaikan :

“Tujuan utamanya adalah ketika santri nanti sudah pulang dan terjun langsung dimasyarakat agat tidak kaget dan segera bisa adaptasi dimasyarakat tersebut. Dapat dikatakan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler muhadharah tema kemasyarakatam ini dapat mengembangkan kompetensi sikap sosial santri. Kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan ini adalah untuk melatih kemampuan siswa dalam berpikir dan bersikap, agar apa yang disampaikan dapat tersampaikan baik dan benar didepan umum. Bijaksana dalam bersikap dan bertindak dimanapun, kapanpun dan dalam suasana apapun”[[94]](#footnote-94)

Kecerdasan sosial dan kecerdasan emosiaonal adalah satu kesatuan. Temuan peneliti bahwasanya strategi pembelajaran dalam setiap proses dan tahapan kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan sangat diperhatikan dalam rangka mengembangkan kecerdasan sosial santri menjadi temuan peneliti. Dalam setiap proses dan tahapan kegiatan muhadaharah santri diformasikan dan ditekankan untuk kerjasama dan gotong royong dengan tujuan memupuk kesadaran sosial yang kelak dapat menumbuhkan empati dasar, dalam rangka penyelarasan perasaan terhadap perasaan atau emosi, agar menjadi suatu ketepatan empatik terhadap orang lain. Empati dapat diartikan sebagai rasa peduli dan memahami perasaan orang lain. Peneliti menemukan suatu kerjasama yang baik antar santri dalam menyongsong kesuksesan kegiatan muhadharah. Saling melontarkan empati, saling membantu dan saling mengingatkan. Keseharian santri dalam menjalin hubungan juga semakin nyaman dan akrab. Ketika ada petugas yang kesulitan, dengan sadar diri santri yang berada pada tugas yang lain maupun pengurus segera memberikan pengarahan dan membantu.

Dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah, diantara salah satu fasilitas sosial yaitu presentasi diri adalah puncak realisasinya. Presentasi diri disini dapat diartikan sebagai analisa sosial. Hal ini merujuk pada temuan peneliti yaitu semangat dan usaha kreatifitas serta ketrampilan santri dalam menghidupkan suasana. Ustaz Edi Wijayanto menjelaskan bahwa kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan dapat menumbuhkan kecerdasan sosial santri dilihat dari tujuan awal pengambilan tema kemasyarakatan :

 “Iya. Tentu saja dapat menumbuhkan kecerdasan sosialnya. Karena dalam muhadharah tema kemasyarakatan memang tujuan utamanya adalah mempersiapkan santri yang siap bermasyarakat dan mengabdikan dirinya dimasyarakat kelak. Selaras dengan keadaan santri Al bukhori Mangunan yang berbaur dan bersosial langsung dengan masyarakat. Seperti halnya muhadharah. Dalam persiapannya saja santri memang sudah disiasati agar sering berinteraksi langsung dengan temannya mempersiapkan peroperti muhadharah dll. Gotong royong dan kerja sama sangat ditekankan agar muhadharah berjalan lancar. Dan menurut saya kecerdasan emosioal dan kecerdasan sosial itu sangat dekat ya mbak. Setiap pelaksanaan muhadhoroh, seorang Santri dituntut untuk bisa menguasai podium dan tidak mempermalukan dirinya sendiri didepan para audiens yang hadir menyaksikan. maka secara otomatis Santri yang mendapatkan tugas menjadi pengisi acara akan dengan sungguh-sungguh menyiapkan materi dan mentalnya. Walaupun dengan bermacam kegiatan lain yang juga dituntut untuk diselesaikan. Adapun Santri yang bertugas menjadi audiens bisa belajar memberikan pendapat dan tanggapan seputar materi yang disampaikan oleh rekan santrinya.
Orang dikatakan dapat bersosial dengan baik itu kan karena bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Ketika ketrampilan dalam keilmuan bagus, pikiran sudah matang atau bisa disebut pintar lah, maka kecerdasan sosialnya juga harus ditumbuhkan. Agar tidak semena-mena. Jika berbicara atau pidato saja dengan hanya melisankan pengetahuannya nantinya ditakutkan malah jadi orang yang merasa paling pandai dan tidak mendengarkan keluh kesah keadaan orang lain. Kalau dipraktekkan, dan ambil judu-judul kemasyarakatan, jadinya kan tau bagaimana harus menjalankan sebuah acara. Menghandel banyak manusia yang sudah ditetapkaan memerankan tokoh dalam judul yang diambil. Beda sama patung dan robot, didudukkan ya duduk, di suruh makan yang makan. Kalau manusia, contoh saja pada judul tedhak siten, dan ada santri yang ditunjuk jadi ibu. Waktu prosesi tedhak siten dipandu MC, kadang waktu prosesi pakek lama, gak paham-paham, dipandu kanan malah kiri. Itulah kecerdasan emosional yang harus ditumbuhkan demi terciptanya kecerdasan sosial. Maka dalam muhadharah dijelaskan pula bagaimana bersosial dengan baik, bagaimana syi’ar dengan damai juga bagaimana bagaimana bersikap dengan baik dan fleksibel ditengah keberanekaragaman latar belakang, agama, kepercayaan, sifat dan sikap orang-orang dimasyarakat. Dalam kegiatan muhadharah para petugas, terutama yang bertugas.”[[95]](#footnote-95)

Peneliti juga mewawancarai santri putri Devi Rista Cahyani, yang mengatakan betapa pentingnya kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan untuk melatih kekreatifitasan, mental dan mewujudkan etika sosial yang baik:

“Karena kagiatan muhadharah adalah kegiatan ekstrakurikuler yang sangat penting. Dalam kegiatan muhadharah ini santri dilatih mentalnya, kekreatifitasannya, dan juga dilatih untuk bersosial dengan baik. Dalam kegiatan ini kita dilatih berbagai ilmu kemasyarakatan dengan sudah dibagi-bagi setiap judulnya. Jadi ketika santri nanti sudah boyong/pulang tidak kaget jika menemui berbagai kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan dengan adat-adat tertentu.”[[96]](#footnote-96)

**BAB V**

**PEMBAHASAN**

1. **Analisis Tentang Strategi Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo**

Muhadharah berasal dari bahasa Arab, yaitu “*almuhadharatu”* yang berarti ceramah, kuliah.[[97]](#footnote-97) Muhadharah berasal dari Bahasa Arab *isim maf’ul* “*hadoro*” yang artinya hadir. Pendapat Munawwir *“almuhadharatu”* berarti ceramah atau kuliah. Sedangkan ceramah atau pidato sendiri mempunyai arti salah satu seni dalam menyampaikan berbagai materi secara lisan.[[98]](#footnote-98) Dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan, berdasarkan hasil observasi proses persiapan dan pelaksanaannya kegiatan muhadharah melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan dalam rangka memaksimalkan dan mensukseskan kegiatan muhadharah yang akan dilaksanakan. Keberhasilan kegiatan muhadharah bisa terwujud apabila pembina kegiatan muhadharah dan siswa bersama-sama melaksanakan kegiatan dengan penuh semangat, terus menerus belajar berjalan bersama hingga mencapai tujuan pembelajaran muhadharah.[[99]](#footnote-99)

Pada tahap perencanaan tema telah didesain oleh ustaz pembina, dan pemetaan judul-judul juga sudah ditentukan. Dalam tahap perencanaan diagendakan bimbingan khusus bagi yang bertugas pada kegiatan muhadharah. Seperti mempersiapkan materi bagi yang bertugas. Pada tahap perencanaan selain melakukan bimbingan dan koreksi, juga penataan konsep terutama pada judul-judul adat kemasyarakatan yang dilakukan petugas, ustaz pembina dan dibantu pengurus.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan muhadaharah tema kemasyarakatan di Pondok Pesantren Al Bukhori menggunakan metode demonstrasi, yang dilakukan oleh para santri. Pelaksanaan dibuat sama dengan yang terjadi dimasyarakat dengan didukung properti atau alat peraga untuk membuat kegiatan muhadharah menjadi nyata dan lebih detail. Dalam pelaksanaannya memang dapat dikatakan menarik, menghibur, menyenangkan dan tidak membuat bosan. Karena menggunakan metode demonstrasi. Menurut peneliti mengambil tema kemasyarakatan dan menggunakan metode demonstrasi adalah pilihan yang tepat. Dengan menggunakan metode demonstrasi maka akan memudahkan pemahaman santri, diantaranya :

1. Santri memahami obyek yang sebenarnya
2. Santri dibiasakan bekerja secara sistematis
3. Dapat membuat penyampaian materi lebih jelas dan lebih konkret sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat)
4. Proses penyampain lebih menarik
5. Santri dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri
6. Memberikan pengalaman praktis yang menumbuhkan minat santri untuk mempelajarinya

Dalam pelaksanaannya dengan praktek secara langsung oleh santri yang langsung dipandu ustaz pembina dengan disandingkan pemaparan filosofi-filosofi kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan, mampu menghantarkan santri satu langkah lebih memahami secara objektif. Dalam pelaksanaanya, berdasarkan temuan peneliti kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori memang lebih ditekankan untuk menumbuhkan jiwa sosial santri wujud dari metode demonstrasi tersebut.

Dalam pembelajaran diperlukan juga metode belajar yang mendorongpeserta didik berpikir secara variatif terhadap objek atau permasalahan yangsedang diamati secara indrawi.**[[100]](#footnote-100)**

Audien sangat antusias memperhartikan, mendengarkan dan memahami petugas. Sebagai *public speaking* atau santri yang bertugas menumbuhkan bentuk komunikasi kepada audien yang bertujuan untuk memberikan informasi, mempengaruhi atau menghibur memang terlihat sangat berupaya menghidupkan suasana dan menciptakan interaksi dengan audien.

Pada tahap akhir kegiatan muhadharah, sebagai evauasi dan tolak ukur kepahaman santri, ada yang namanya intisari. Dimana ada santri yang ditunjuk untuk menyimpulkan inti pembelajaran dari kegiatan muhadaharah yang telah dilaksanakan. Setelah semua rangkaian acara selesai, di akhir acara setelah doa ustaz pembina memberikan evaluasi terhadap kegiatan muhadharah yang telah pelaksanaan. Evaluasi disampaikan secara menyeluruh dari mulai ketepatan waktu, media, dan lebih fokusnya pada penampilah santri yang bertugas. Disamping penyampain evaluasi, filosofi nilai-nilai keagamaan dan filosofi nilai-nilai kehidupan dari rangkaian acara kegiatan terkadang juga disampaikan kembali.

1. **Analisa Tentang Kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengendalikan emosional atau perasaan.[[101]](#footnote-101) Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi atau menjaga keselarasan dan emosi dan mengungkapkannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.[[102]](#footnote-102) Berdasarkan temuan peneliti dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan ini santri dituntut untuk bisa menguasai podium, memahami suasana dan menghidupkannya. Kegiatan muhadharah dapat sebagai alternatif untuk menumbuhan kecerdasan emosional santri yang kaitannya dengan ketrampilan dalam berpikir dan mengolah suasana hati. Dari segala bentuk kreatifitas dan metode pelaksanaan kegiatan muhadharah, dapat menjadi tolak ukur dan upaya santri dalam mengembangkan pola pikir dan kritisnya dalam mengolah tanggung jawab dalam bertugas. Dari tahap awal perencanaan muhadharah, santri sudah belajar untuk mengenali emosi diri dan memotivasi diri sendiri untuk mempersiapkan kegiatan muhadharah secara materi, kreatifitas dan ketrampilan untuk memaksimalkan penampilan. Motivasi diri adalah hal terpenting dalam sebuah penampilan dan prestasi. Memotivasi diri sendiri dilakukan dengan ketekunan, memupuk mental, mendorong keberanian dan mewujudkannya dengan rasa percaya diri saat mempresentasikan diri. Tanggung jawab dalam bertugas adalah dorongan utama santri untuk terus memotivasi diri memberikan tampilan terbaiknya, sebagai wujud keseriusan dalam tanggung jawabnya sebagai petugas. Santri berusaha mempresentasikan diri dengan efektif.

Dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan, peneliti menemukan aspek motivasi diri yang besar pengaruhnya sebagai upaya peningkatan kecerdasan emosional santri. Prestasi harus dilalui dengan memupuk motivasi dalam diri seseorang, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, Serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusianisme gairah, optimis, dan keyakinan diri.[[103]](#footnote-103) Ustaz pembina seringkali menyampaikan kepada santri-santri ketika evaluasi di akhir kegiatan muhadharah, untuk membuat muhadharah sekreatif mungkin, menghibur dan menciptakan interaksi sosial. Upaya untuk menghandel atau mengondisikan suasana harus dengan berusaha memahami suasana yang meliputi keadaan emosional santri.

Anda tidak bisa memisahkan emosi dari dunia relasi, interaksi sosial kitalah yang mendorong emosi kita.[[104]](#footnote-104) Menurut peneliti wujud kecerdasan emosional yang ditemui dalam segala proses dan tahapan kegiatan muhadharah adalah dikemampuan memahami, dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain. menggunakan perasaan untuk memandu pikiran dan tindakannya diberbagai keadaan dan suasana. Muhadharah tema kemasyarakatan ini dalam menumbuhkan kecerdasan emosional meliputi 2 ketrampilan, yaitu keterampilan dalam mengolah materi dan keterampilan dalam mengolah suasana. Dalam hal ini maka terbentuklah secara alamiah aspek mengenlali emosi, mengolah emosi, memotovasi diri dan membina hubungan.

Pikiran emosional jauh lebih cepat daripada pikiran rasional, langsung melompat dan bertindak tanpa mempertimbangkan bahkan sekejap apapun yang dilakukannya. Kecepatan itu mengesampingkan pemikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri khas akal yang berpikir.[[105]](#footnote-105) Dalam kegiatan muhadharah, seseorang yang menjadi *public speaking* dengan pikiran emosional yang tidak terkendali dan tidak dibarengi pikiran hati-hati dan analitis maka akan menyebabkan tidak terkendalinya atas apa yang diucapkan dan dilakukan. Maka diperlukan pengalaman-pengalaman dalam memahami dan mengendalikan emosi orang lain.

1. **Analisa Tentang Kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan Kecerdasan Sosial Santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo**

Dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan di Pondok Pesantren Al Bukhori, berdasarkan temuan peneliti lebih difokuskan pada sasaran nilai kemasyarakatan. Yang penekanannya pada interaksi sosial atau hubungan sosial, dalam hal ini kecerdasan sosial adalah suatu keahlian yang harus ditanamkan dalam jiwa santri. Kecerdasa sosial adalah menjalani kehidupan bermasyarakat.[[106]](#footnote-106) Kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.[[107]](#footnote-107) Dalam setiap proses dan tahapan kegiatan muhadaharah santri diformasikan dan ditekankan untuk kerjasama dan gotong royong dengan tujuan memupuk kesadaran sosial yang kelak dapat menumbuhkan empati dasar, dalam rangka penyelarasan perasaan terhadap perasaan atau emosi, agar menjadi suatu ketepatan empatik terhadap orang lain. Peneliti menemukan suatu kerjasama yang baik antar santri dalam menyongsong kesuksesan kegiatan muhadharah. Saling melontarkan empati, saling membantu dan saling mengingatkan.

Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori sebagai alternatif fasilitas sosial santri untuk mempresentasikan diri. Dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah, diantara salah satu fasilitas sosial yaitu presentasi diri adalah puncak realisasinya. Presentasi diri disini dapat diartikan sebagai analisa sosial. Hal ini merujuk pada temuan peneliti yaitu semangat dan usaha kreatifitas serta ketrampilan santri dalam menghidupkan suasana. Seseorang yang menjadi *public speaking* tentunyaharus memiliki kepiawaian dalam mengendalikan sekitarnya. Dalam kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan ini peneliti menemukan ketepatan metode yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan kecerdasan sosial santri. Konsep yang diambil dan motivasi-motivasi untuk selalu tampil kreatif dan menyuguhkan hal baru adalah strategi yang baik dalam memupuk jiwa sosial santri. Juga ustaz pembina yang selalu memberi motivasi santri untuk memandang jauh masa depan, bagaimana peran seorang santri kelak dimasyarakat. Peneliti menemukan aspek kecerdasan sosial, yaitu analisi sosial dan menjalin hubungan yang Nampak dalam kegiatan muhadharah dan dapat menjadi alternatif untuk menumbuhkan kecerdasan sosial santri. Kecerdasan sosial santri semakin tumbuh bersama kecakapannya dalam mengendalikan emosi orang lain. Kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya. Kecerdasan sosial juga sering dikatakan sebagai akar dari kecerdasan emosional, (EQ).[[108]](#footnote-108)

Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori yang sebagai alternatif fasilitas sosial santri ini mampu menjadi tolak ukur perkembangan jiwa sosial santri. Perkembangan sosial itu sendiri dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.[[109]](#footnote-109) Implikasi dari kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan adalah santri mampu mengupas nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral dan filososi beberapa acara yang telah tersusun rapi dari konsep yang telah ditentukan.Pada akhirnya kegiatan muhadharah tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan pondok atau kegiatan keislaman saja. Kegiatan muhadharah juga mampu membentuk karakter santri yang berani, tegas, menghargai pendapat orang lain, tanggap terhadap perubahan dan dapat menjadi modal awal pengalaman kelak baginya untuk terjun ke masyarakat.

**BAB VI**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan analisis pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan dilakukan secara terprogram. pada tahapan perencaan, tema telah dibuat secara sistematis dan dilakukan bimbingan kelayakan materi dan persiapan. pelaksanaan kegiatan muhadhoroh tema kemasyarakatan menggunakan metode demonstrasi, yaitu memperagakan kejadian, aturan dan urutan sesuai dengan kegiatan aslinya baik secara langsung maupun dengan menggunakan media. Evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan selesai, dengan menarik kesimpulan dari materi yang telah disampain dan evaluasi penyampaian materi.
2. Kegiatan muhadhoroh tema kemasyaakatan mampu meningkatkan kecerdasan emosional santri yang berupa kecakapan santri dalam mengenali dan mengolah emosi diri. Dalam fasilitas sosial ini cara yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah dengan mengolah emosi dan menumbuhkan motivasi diri dengan upaya mengemban tanggung jawab, Sehingga dapat mempresentasikan diri dengan maksimal.
3. Kegiatan muhadhoroh tema kemasyaakatan mampu meningkatkan kecerdasan sosial santri yang berupa kecakapan santri dalam menganalisis sosial, menjalin hubungan, dan memahami materi nilai-nilai kemasyarakatan. Dan membentuk karakter santri yang berani, tegas, menghargai pendapat orang lain, tanggap terhadap perubahan. Cara yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri adalah dengan menumbuhkan empati, kepiawaian dalam bersosial dan, sehingga santri mampu mengupas nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral dan filososi beberapa acara yang telah tersusun rapi dari konsep yang telah ditentukan.Pada akhirnya kegiatan muhadharah tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan keislaman saja.
4. **Saran**
5. Diharapkan seorang santri dapat mengamalkan ilmu kemasyarakatan yang telah dipelajari dengan menunjukkan nilai-nilai moral keagamaan, dikarenakan kemajuan zaman merupakan tantangan terbesar bagi umat manusia.
6. Diharapkan dalam kedepanya kegiatan muhadharah tema kemasyarakatan dapat lebih ditingkatkan dalam pelaksanaannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azzet, Muhaimin. *Mengembangkan kecerdasan Sosial bagi Ana.,* Jogjakarta: Kata hati, 2014.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008. .

Goleman, Daniel*. Social Intelligence “Ilmu Baru tentang Hubungan antar-Manusia”.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016, cet. Ke 3.

Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelegence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestas.,* Terj. Alek Trikantjono Widodo, Jakarta: Gramedia. 2000.

Dimas Afrizal dan Aslich Maulana. ”Implementasi Kegiatan Muhadoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhamadiyah 2 Gresik,*”* *Jurnal Tamaddun*, Vol. XIX. No.1, Januari, 2018.

Emzir. *Metodelogi Penelitian Pendidikan.* Depok: Rajawali, 2017.

Hakim, Rachman. *Kiat Jitu Mahir Pidato.* Yogyakarta: Shira Media, 2010

Idrus Alkaf. Kamus *Tiga Bahasa Arab-Indonesia-Inggris*, Surabaya: Karya Utama, 1997

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012, cet. Ke-30.

Latif, M Nasarrudin. *Teori dan Praktek Dakwah*. Jakarta, 1970, Cet-I.

Fauzi, Moh. Mansur dan Alwiyah Dja’far. “Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Mengingkatkan Kepribadian Siswa di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosaru Pasuruan. ” *Jurnal Studi Islam,* Vol.14, No.2, Desember, 2019.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Data Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Munawwir, Ahmad Warson*. Al Munawwir: Kamus arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir, 1990.

M.A Ghazali. *Kado untuk Seorang Muballig.* Kediri: Reka Cipta Santri, 2020, cet-ke 2.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Suyana, Nana, “Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Outdoor Education Dalam Pendidikan Jasmani. ” *Jurnal Pendidikan Unsika*, Vol 6, No. 1, Maret, 2018.

Nggermanto. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Melejitkan IQ, EQ, dan EQ Secara Humoris.* (Andung, 2002), 100-102.

Peter Salim dan Yunny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Surabaya: Giri Utama, 1999

Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Cv Puastaka Setia, 2012.

Subana. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung : Alfabeta, 2017.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Suyono. *Social Intelligence*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

.

1. Al Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung:PT Cordoba Internatonal Indonesia, 2017), 281. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 1990). [↑](#footnote-ref-2)
3. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 21. [↑](#footnote-ref-3)
4. Goleman Daniel, *Working With Emotional Intelegence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi,* Terj. Alek Trikantjono Widodo (Jakarta: Gramedia. 2000), 341. [↑](#footnote-ref-4)
5. Neila Ramdani, “Perubahan Perilaku Dan Konsep Diri Remaja Yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sosial”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, No. 1 (Nopember 2011), 13 [↑](#footnote-ref-5)
6. Azizah Meria, “Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Diri Perserta Didik di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian,* Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember 2018), 178. [↑](#footnote-ref-6)
7. Moh. Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja’far, “Implementasi Kegiatan Muhadloroh dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan, ” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2 (Desember 2019), 125. [↑](#footnote-ref-7)
8. Nadia Ulfah, “Implementasi Kegiatan Muhadloroh dalam Mengembangkan Critical Thinking Siswa di Mts Hidayatul Anam Jakarta Selatan,*”* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta Jakarta: 2020), 7. [↑](#footnote-ref-8)
9. Loviana Aneda, “Strategi Pelatihan Muhadloroh terhadap Kemampuan Berdakwah Santri Pondok Pesantren Darul Ulya Iringmulyo Kecamatan Metro Lampung Kota Metro Lampung,” (Skripsi, IAIN Metro Lampung, Lampung: 2019), 17. [↑](#footnote-ref-9)
10. Amatul Muinah, “Peran Kegiatan Muhadloroh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Bina Insani Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang,” (Skripsi, IAIN Salatiga, Semarang: 2018), 13. [↑](#footnote-ref-10)
11. Munawwir, Ahmad Warson*. Al Munawwir: Kamus arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir, 1990), 295. [↑](#footnote-ref-11)
12. Moh. Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja’far, “Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Mengingkatkan Kepribadian Siswa di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosaru Pasuruan,” *Jurnal Studi Islam,* Vol.14, No.2 (Desember, 2019), 126. [↑](#footnote-ref-12)
13. Dimas Afrizal,Aslich Maulana, ”Implementasi Kegiatan Muhadoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhamadiyah 2 Gresik,*”* *Jurnal Tamaddun*, Vol. XIX. No.1 (Januari, 2018) , 39. [↑](#footnote-ref-13)
14. .M Nasarrudin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah* (Jakarta, 1970), Cet-I, 80. [↑](#footnote-ref-14)
15. Idrus Alkaf, Kamus *Tiga Bahasa Arab-Indonesia-Inggris* (Surabaya: Karya Utama, 1997), 295. [↑](#footnote-ref-15)
16. Peter Salim dan Yunny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Surabaya: Giri Utama, 1999), 101. [↑](#footnote-ref-16)
17. Moh. Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja’far, *“*Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Mengingkatkan Kepribadian Siswa di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosaru Pasuruan,” *Jurnal Studi Islam,*  Vol.14, No.2 (Desember, 2019), 127. [↑](#footnote-ref-17)
18. Hakim Rachman, *Kiat Jitu Mahir Pidato* (Yogyakarta: Shira Media, 2010), 11. [↑](#footnote-ref-18)
19. M.A Ghazali, *Kado untuk Seorang Muballig,* cet ke-2 (Kediri: Reka Cipta Santri, 2020), 12-14. [↑](#footnote-ref-19)
20. Saefullah, 167. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid,* 179. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid,* 168. [↑](#footnote-ref-22)
23. Goleman Daniel, *Working With Emotional Intelegence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi,* Terj. Alek Trikantjono Widodo (Jakarta: Gramedia. 2000), 513. [↑](#footnote-ref-23)
24. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Cv Puastaka Setia, 2012), 180. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid,* 183 [↑](#footnote-ref-25)
26. Goleman Daniel, 515. [↑](#footnote-ref-26)
27. Saefullah*,* 181-183. [↑](#footnote-ref-27)
28. Goleman Daniel, 102. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid,* 121 [↑](#footnote-ref-29)
30. Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Melejitkan IQ, EQ, dan EQ Secara Humoris* (Andung, 2002), 100-102. [↑](#footnote-ref-30)
31. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 167. [↑](#footnote-ref-31)
32. Suyono, *Social Intelligence* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 104. [↑](#footnote-ref-32)
33. Goleman Daniel, *Social Intelligence “Ilmu Baru tentang Hubungan antar-Manusia”* cet. Ke 3 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 102. [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid,* 109. [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid,* 100. [↑](#footnote-ref-35)
36. Nana Suyana*, “Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Outdoor Education Dalam Pendidikan Jasmani*,” Jurnal Pendidikan Unsika, Vol 6, No. 1 (Maret, 2018), 74-75. [↑](#footnote-ref-36)
37. Azzet, Muhaimin, *Mengembangkan kecerdasan Sosial bagi Anak* (Jogjakarta: Kata hati, 2014), 56. [↑](#footnote-ref-37)
38. Goleman Daniel*, Social Intelligence “Ilmu Baru tentang Hubungan antar-Manusia”,* cet. Ke 3 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 101. [↑](#footnote-ref-38)
39. Goleman Daniel, 102. [↑](#footnote-ref-39)
40. Suyono, 123. [↑](#footnote-ref-40)
41. Azzet, Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak* (Yogyakarta: Kata hati, 2010), 51 [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid*, 52 [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid*, 56 [↑](#footnote-ref-43)
44. Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1-2 . [↑](#footnote-ref-44)
45. Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 314. [↑](#footnote-ref-45)
46. Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 27. [↑](#footnote-ref-46)
47. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Data Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 117. [↑](#footnote-ref-47)
48. Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 99. [↑](#footnote-ref-48)
49. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* (Bandung : Alfabeta, 2017), 193. [↑](#footnote-ref-49)
50. *Ibid,*  308. [↑](#footnote-ref-50)
51. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 220. [↑](#footnote-ref-51)
52. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* (Bandung : Alfabeta, 2017), 203. [↑](#footnote-ref-52)
53. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-30 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 186 . [↑](#footnote-ref-53)
54. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* (Bandung : Alfabeta, 2017), 194-195. [↑](#footnote-ref-54)
55. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 221-222. [↑](#footnote-ref-55)
56. Emzir, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Depok: Rajawali, 2017), 172. [↑](#footnote-ref-56)
57. Lexy J. *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-36, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 248. [↑](#footnote-ref-57)
58. *Ibid.,* 38. [↑](#footnote-ref-58)
59. *Ibid,* 341. [↑](#footnote-ref-59)
60. *Ibid,* 352. [↑](#footnote-ref-60)
61. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), cet. Ke-36, 324 [↑](#footnote-ref-61)
62. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2018), 330. [↑](#footnote-ref-62)
63. *Ibid*, 373. [↑](#footnote-ref-63)
64. *Ibid,* 330. [↑](#footnote-ref-64)
65. *Ibid,* 373. [↑](#footnote-ref-65)
66. *Ibid*, 374. [↑](#footnote-ref-66)
67. *Ibid*, 375. [↑](#footnote-ref-67)
68. Lexy J. Moleong, cet. Ke-36, 331. [↑](#footnote-ref-68)
69. Edy Wijayanto, *Memory Al Ukhuwah* (Pengajian Pesantren Kilatan Pondok Pesantren Al-bukhori), 2008, 7 [↑](#footnote-ref-69)
70. Edy Wijayanto, 17 [↑](#footnote-ref-70)
71. *Ibid,* 19 [↑](#footnote-ref-71)
72. *Ibid,* 20-21 [↑](#footnote-ref-72)
73. Pedoman Tata Kerja Pengurus Intern dan Pengurus Takmir Pondok Pesantren Al-bukhori Mangunan, Masa Khidmat 2019-2022, 17 [↑](#footnote-ref-73)
74. Lihat Lampiran 07, Transkip Observasi, 01/D/17-04/2021. [↑](#footnote-ref-74)
75. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 03/W/24-IV/2021. [↑](#footnote-ref-75)
76. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 04/W/24-IV/2021. [↑](#footnote-ref-76)
77. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 02/W/25-IV/2021. [↑](#footnote-ref-77)
78. Lihat Lampiran 07, Transkip Observasi, 01/D/17-04/2021 [↑](#footnote-ref-78)
79. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 02/W/25-IV/2021. [↑](#footnote-ref-79)
80. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 04/W/24-IV/2021. [↑](#footnote-ref-80)
81. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 03/W/24-IV/2021. [↑](#footnote-ref-81)
82. Lihat Lampiran 09, Dokumentasi foto kegiatan muhadharah. [↑](#footnote-ref-82)
83. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 02/W/25-IV/2021. [↑](#footnote-ref-83)
84. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-84)
85. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 03/W/24-IV/2021. [↑](#footnote-ref-85)
86. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 04/W/24-IV/2021. [↑](#footnote-ref-86)
87. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 02/W/25-IV/2021. [↑](#footnote-ref-87)
88. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 03/W/24-IV/2021. [↑](#footnote-ref-88)
89. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 04/W/24-IV/2021. [↑](#footnote-ref-89)
90. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 03/W/24-IV/2021. [↑](#footnote-ref-90)
91. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 04/W/24-IV/2021. [↑](#footnote-ref-91)
92. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 02/W/25-IV/2021. [↑](#footnote-ref-92)
93. Lihat Lampiran 07, Transkip Dokumentasi, 01/D/17-04/2021. [↑](#footnote-ref-93)
94. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 02/W/25-IV/2021. [↑](#footnote-ref-94)
95. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 02/W/25-IV/2021. [↑](#footnote-ref-95)
96. Lihat Lampiran 05, Transkip Wawancara, 03/W/24-IV/2021. [↑](#footnote-ref-96)
97. Munawwir, Ahmad Warson*. Al Munawwir: Kamus arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir, 1990), 295. [↑](#footnote-ref-97)
98. Moh. Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja’far, “Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Mengingkatkan Kepribadian Siswa di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosaru Pasuruan,” *Jurnal Studi Islam,* Vol.14, No.2 (Desember, 2019), 126. [↑](#footnote-ref-98)
99. Nadia Ulfah, “Implementasi Kegiatan Muhadloroh dalam Mengembangkan Critical Thinking Siswa di Mts Hidayatul Anam Jakarta Selatan,*”* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta Jakarta: 2020), 56 [↑](#footnote-ref-99)
100. Nadia Ulfah, “Implementasi Kegiatan Muhadloroh dalam Mengembangkan Critical Thinking Siswa di Mts Hidayatul Anam Jakarta Selatan,*”* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta Jakarta: 2020), 97 [↑](#footnote-ref-100)
101. Saefullah, 167. [↑](#footnote-ref-101)
102. Goleman Daniel, 169. [↑](#footnote-ref-102)
103. *Ibid,* 180. [↑](#footnote-ref-103)
104. Goleman Daniel, *Working With Emotional Intelegence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi,* Terj. Alek Trikantjono Widodo (Jakarta: Gramedia. 2000), 100 [↑](#footnote-ref-104)
105. Goleman Daniel, *Working With Emotional Intelegence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi,* Terj. Alek Trikantjono Widodo (Jakarta: Gramedia. 2000), 412 [↑](#footnote-ref-105)
106. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 167. [↑](#footnote-ref-106)
107. Suyono, *Social Intelligence* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 104. [↑](#footnote-ref-107)
108. Nana Suyana*, “Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Outdoor Education Dalam Pendidikan Jasmani*,” Jurnal Pendidikan Unsika, Vol 6, No. 1 (Maret, 2018), 74-75. [↑](#footnote-ref-108)
109. *Saefullah, 349* [↑](#footnote-ref-109)